

STORY 01 - JULY 2025

STORIES4IMPACT

REAL STORIES, LASTING IMPACT



8000 KILOMETERS TO PEACE:
**A STORY OF HOPE
AND HUMANITY**

Rotary



PEOPLE OF ACTION



your story matters. share it and spark inspiration

Every Rotarian has a story—what's yours?

Behind every project, every act of service, and every handshake is a personal journey that brought you to Rotary. Whether it's the first time you saw lives change through service, or the moment you felt the true power of connection, your story matters. By sharing it, you inspire others to serve, to lead, and to believe in a better world. Tell your Rotary story—and let it be the spark that moves others to action.

STORIES4IMPACT

<https://link.me/stories4impact>

TABLE OF CONTENTS

REAL STORIES



8000 KILOMETERS TO PEACE:
A STORY OF HOPE AND HUMANITY

08

A RAY OF HOPE IN JIMBARAN

12

WHERE CAKE MEETS COMPASSION, AND FRIENDSHIPS
BLOOM

16

BEHIND THE HANDLEBARS, BEATS A TIRELESS HEART

18

FLYING WHEEL CHAIR: A STORY OF HEART AND HOPE

21

A MORNING OF GRACE

24

LASTING IMPACT

ONE WEIGH-IN, A THOUSAND HOPES

28

BRIDGE OF HOPE, WATER OF LIFE

32

SEEING THE WORLD MORE CLEARLY

37

GREETING WITH ACTION, SERVING WITH HEART

40

TO SEE THE WORLD ONCE MORE

43

FROM A SMALL MUSHALLA TO BIG DREAMS

46

PLANTING HOPE, GROWING ECONOMIES

50

RESTORING THE COAST, GROWING HOPE

54

A DROP OF BLOOD, A MILLION HOPES

58

A THOUSAND DREAMS, ONE SHARED HEART

61



WELCOME

INSPIRING THROUGH ACTION, STRENGTHENING THROUGH STORIES

Halo, Rotarian dan sahabat pembaca!

Dengan penuh semangat dan rasa bangga, kami mempersembahkan edisi pertama Stories4Impact, majalah digital yang menyajikan kumpulan kisah nyata dari berbagai Rotary Club di Indonesia dan mancanegara. Kisah-kisah yang tak hanya menginspirasi, tapi juga menunjukkan betapa kuatnya dampak dari sebuah aksi yang dilakukan dengan hati.

Rotary dikenal sebagai organisasi yang bergerak di berbagai bidang kemanusiaan—mulai dari air bersih, kesehatan, pendidikan, hingga pemberdayaan ekonomi. Tapi di balik semua program dan proyek itu, selalu ada cerita. Cerita tentang perjuangan di lapangan, kerja sama yang erat, semangat pantang menyerah, dan harapan yang tumbuh di tengah tantangan. Cerita-cerita itulah yang kami angkat di majalah ini.

Kami percaya, cerita punya kekuatan. Ia bisa menyentuh, menggerakkan, bahkan menyatukan kita dalam semangat yang sama. Melalui Stories4Impact, kami ingin menghadirkan ruang bagi suara-suara yang mungkin selama ini hanya terdengar di lingkup kecil, agar bisa sampai ke lebih banyak hati.

Di edisi perdana ini, Anda akan menemukan kisah-kisah dari pelosok Indonesia hingga

sudut-sudut dunia, tentang para Rotarian dan mitra yang bekerja nyata untuk membawa perubahan. Ada yang membangun harapan lewat akses air bersih, ada yang menggerakkan ekonomi lokal, ada pula yang hadir cepat di tengah bencana. Semua cerita ini punya satu benang merah: semangat melayani tanpa pamrih.

Kami berharap, Stories4Impact bisa menjadi teman baca yang memberi semangat baru. Sebuah pengingat bahwa Rotary bukan hanya ada di rapat, proyek, atau konferensi—tapi juga hidup dalam cerita-cerita sederhana yang berdampak luar biasa. Karena benar adanya, Rotary Is Everywhere—di desa, di kota, di hati mereka yang terbantu, dan di langkah mereka yang tergerak untuk membantu.

Terima kasih kepada semua kontributor yang sudah berbagi cerita. Dan terima kasih juga kepada Anda, para pembaca, yang terus percaya bahwa perubahan bisa dimulai dari satu aksi kecil dan satu kisah yang dibagikan.

Selamat membaca,
dan sampai jumpa di cerita-cerita selanjutnya!

Salam hangat,
Tim Redaksi Stories4Impact



Hello Rotarians and dear readers,

With great joy and excitement, we present to you the very first edition of Stories4Impact, a digital magazine dedicated to sharing real stories from Rotary Clubs across Indonesia and around the world. Stories that not only inspire but also show the true impact of heartfelt service.

Rotary has long been known as a global movement that addresses real issues—from clean water, education, and health to economic empowerment and disaster response. But behind every successful project, there's always a deeper story. A story of perseverance, collaboration, hope, and the human spirit rising in the face of challenges. And those are the stories we're sharing with you here.

We believe stories have power. They connect us, move us, and remind us why we do what we do. Through Stories4Impact, we want to create a space where these voices—often heard only in small circles—can be amplified and reach more hearts.

In this first edition, you'll find inspiring stories from communities near and far. From remote

villages gaining access to clean water, to fast disaster relief responses, to programs empowering local entrepreneurs—each story is a reflection of the Rotary spirit in action. They may differ in setting and scale, but they all share one common thread: service above self.

We hope Stories4Impact will become a source of energy and reflection for Rotarians everywhere. A reminder that Rotary isn't just about meetings or events—it lives in the stories we create, the people we reach, and the change we spark. Because truly, Rotary Is Everywhere—in the city, the village, the hands that give, and the lives that grow stronger because someone cared.

Thank you to all the contributors who opened up their journeys with us. And thank you, readers, for believing that every action matters, and every story shared can lead to something greater.

Happy reading,
and see you in the next story!

Warm regards,
Stories4Impact Editorial Team

TOGETHER, WE

INSPIRE

Rotary believes education is a right. Our more than 1 million members across the globe unite to educate and uplift students through scholarships and service. Inspiring the next generation — that's what people of action do. **Learn more at [Rotary.org](https://www.rotary.org).**

Rotary



PEOPLE OF ACTION

8000 KILOMETERS TO PEACE: A STORY OF HOPE AND HUMANITY

CANADA

Di tengah perang yang mengoyak Suriah, ketika suara ledakan menggantikan tawa anak-anak dan langit dipenuhi asap ketakutan, sebuah keluarga kecil dari Homs memulai perjalanan yang tidak pernah mereka bayangkan—menjadi pengungsi.

Sultanah Alchegade, bersama keempat anaknya, terpaksa meninggalkan rumah dan bersembunyi di hutan ketika sebuah serangan menghancurkan sekolah di sebelah rumah mereka. Suaminya, Mazen, saat itu sedang bekerja di Beirut, Lebanon, dan tak bisa kembali karena perbatasan yang ditutup. Mereka terpisah selama empat bulan—dalam ketidakpastian, dalam kecemasan, dan dalam doa.

Saat akhirnya berhasil bersatu kembali di Lebanon, kehidupan mereka tetap jauh dari tenang. Mereka menjadi bagian dari jutaan pengungsi Suriah yang terus mencari harapan—tempat baru untuk memulai hidup, jauh dari perang dan kehilangan.

Sementara itu, di Amherst, sebuah kota kecil di Nova Scotia, Kanada, sekelompok anggota Rotary Club menyaksikan krisis kemanusiaan ini lewat berita. Mereka tidak bisa tinggal diam. Bersama dua gereja lokal, mereka memutuskan untuk bertindak. Mereka bukan lembaga besar, bukan pejabat pemerintahan—

hanya komunitas biasa yang percaya bahwa mereka bisa membawa perubahan.

Dengan semangat kebersamaan dan kemanusiaan, mereka menggalang dana, menyusun dokumen, dan menyiapkan segalanya untuk menyambut satu keluarga pengungsi. Dan begitu keluarga Alchegade menjejakkan kaki di tanah Kanada, mereka tak hanya menemukan tempat tinggal baru, tapi juga keluarga baru.

Anak-anak mereka mulai sekolah dan belajar bahasa Inggris. Mazen mendapat pekerjaan. Untuk pertama kalinya dalam waktu lama, mereka merasa aman. Merasa memiliki masa depan.

Kisah ini bukan hanya tentang pelarian dari perang. Ini adalah kisah tentang kasih yang nyata. Tentang bagaimana sebuah komunitas kecil bisa mengubah dunia bagi satu keluarga. Tentang bagaimana empati, jika diwujudkan dalam tindakan, bisa membawa kedamaian sejauh 8000 kilometer jauhnya.

Kisah ini mengajak kita merenung: dalam dunia yang penuh luka, mampukah kita menjadi bagian dari penyembuhannya? Karena sering kali, perubahan besar berawal dari satu tindakan kasih yang sederhana.





In the midst of a war that tore Syria apart—where the sounds of laughter were replaced by bombs and the skies were thick with fear—a small family from Homs began a journey they never imagined: becoming refugees.

Sultanah Alchegade, with her four children, fled their home and hid in the woods after a nearby school was destroyed in an attack. Her husband, Mazen, was working in Beirut and couldn't return as borders closed. For four long months, they were separated—living in uncertainty, fear, and constant prayer.

When they finally reunited in Lebanon, their struggle was far from over. They were now part of the millions of Syrian refugees searching for a safe haven, a place to start over—a future free from war and loss.

Meanwhile, in the small town of Amherst in Nova Scotia, Canada, members of the local Rotary Club watched the crisis unfold on the news. They could not look away. Alongside two local churches, they made a bold decision: to act. They weren't part of a large organization or government agency—just ordinary people who believed they could make a difference.

Through collective effort and compassion, they raised funds, filed the paperwork, and

prepared everything to welcome a refugee family. And when the Alchehades finally stepped onto Canadian soil, they didn't just find a house—they found a home.

The children enrolled in school and began learning English. Mazen found work. For the first time in a long time, the family felt safe. They felt hope.

This is not just a story of fleeing war. It's a story of love in action. It shows how a small community can change the world for a single family. How empathy, when turned into action, can bring peace—8,000 kilometers away.

This story invites us all to reflect: in a world so full of pain, can we choose to be part of the healing? Because sometimes, the greatest transformations begin with the simplest act of kindness.



REAL STORIES

A RAY OF HOPE IN JIMBARAN

JIMBARAN, BALI



Pagi itu, mentari menyambut dengan hangat di langit Jimbaran, seolah ikut mendoakan langkah kami yang penuh harap. Di balik rencana yang telah kami susun selama berminggu-minggu, ada semangat yang tak bisa dipadamkan: semangat untuk berbagi.

Kami, Rotaract Club Bali Nusa Dua, memulai perjalanan menuju Yayasan Idris—sebuah rumah penuh kasih yang menaungi anak-anak dan keluarga dari latar belakang yang penuh perjuangan. Di dalamnya, bukan hanya hidup yang tumbuh, tapi juga harapan yang terus dijaga.

Proyek ini bukan sekadar pengumpulan donasi. Kami ingin lebih dari itu. Kami ingin hadir, menyapa, mendengar, dan memberi pelukan hangat yang mungkin sudah lama dirindukan. Maka, kami menggalang dukungan dari sesama anggota dan masyarakat luas. Dari sembako, perlengkapan kebersihan, hingga sumbangan dana, semua terkumpul berkat satu semangat: kepedulian.

Saat kami tiba, mata-mata kecil itu menyambut dengan senyum yang tak bisa dibeli dengan apapun. Mereka tidak meminta apa-apa, tapi memberi begitu banyak—kehangatan, ketulusan, dan pelajaran tentang syukur.



Kami menghabiskan hari itu dengan bermain bersama anak-anak, berbincang dengan para pengasuh, dan menyerahkan donasi secara langsung. Tapi lebih dari itu, kami membawa pulang sesuatu yang tak kasat mata: hati yang penuh.

Salah satu anak, namanya Rahma, memeluk kami sambil berkata, "Kakak, nanti datang lagi ya." Kalimat sederhana itu membekas. Karena kami tahu, harapan mereka tak berhenti hari ini. Dan kami tak ingin berhenti di sini.

Lewat kegiatan ini, kami ingin mengajak siapa pun yang membaca: jangan pernah meremehkan kekuatan hadir untuk sesama. Bantuan tak selalu harus besar, tapi ketika datang dari hati yang tulus, ia akan mengubah hidup seseorang.

Tentang Rotaract

Rotaract adalah organisasi global bagi anak muda usia 18–30-an yang ingin berkembang secara pribadi dan profesional sambil memberikan dampak positif bagi masyarakat. Di bawah naungan Rotary, kami bergerak lewat aksi nyata—seperti proyek sosial, pelatihan kepemimpinan, dan kolaborasi lintas komunitas.

Rotaract Club Bali Nusa Dua adalah bagian kecil dari gerakan besar ini. Tapi dari tempat kecil itulah, kami percaya: perubahan besar bisa dimulai. Satu langkah, satu senyum, satu hati yang bergerak.

Mari bergabung. Karena dunia ini butuh lebih banyak tangan yang mau membantu, dan hati yang mau peduli.



That morning, the sun rose warmly over Jimbaran, as if it, too, was blessing our hopeful steps. Behind the plans we had carefully prepared for weeks, there was a fire that couldn't be dimmed—a fire to give, to share, and to bring light.

We, the Rotaract Club of Bali Nusa Dua, set off on a meaningful visit to Yayasan Idris, a foundation that cares for underprivileged children and families. Within its modest walls, lives continue to grow—and so does hope.

This project was more than just collecting donations. We wanted to be present. To show up, to listen, to smile, to offer hugs that may have been long missed. With the help of our club members and the wider community, we gathered contributions—from food staples and hygiene kits to monetary support—driven by one common spirit: compassion.

When we arrived, the children welcomed us with smiles that money can't buy. They didn't ask for anything, yet gave us so much—warmth, sincerity, and a reminder of what it means to be grateful.

We spent the day playing with the children, chatting with the caregivers, and handing over the donations personally. But what we brought home was something invisible: full hearts and a sense of purpose.

One little girl, Rahma, hugged us and said, "Please come back again, Kakak." A simple sentence, but it stayed with us. Because we know—hope doesn't stop today. And neither should we.

Through this outreach, we invite everyone who reads this: never underestimate the power of simply being there for others. Help doesn't have to be grand, but when it comes from a sincere heart, it can change a life.

About Rotaract

Rotaract is a global organization for young people ages 18 to their early 30s who are passionate about developing themselves and creating positive change in their communities. Sponsored by Rotary, we take action through community service, professional development, and international fellowship.

Rotaract Club of Bali Nusa Dua is just one small part of this global movement—but we believe that great change begins in small places. With one step, one smile, one heart moved.

Join us. The world needs more hands that are willing to help, and more hearts that are willing to care.

WHERE CAKE MEETS COMPASSION, AND FRIENDSHIPS BLOOM

PURWOKERTO

Di sebuah sudut nyaman nan hangat di Etnik Coffee, Purwokerto Utara, terselip sebuah cerita sederhana namun penuh makna. Di tempat itulah Rotaract Club Purwokerto Aksakarsa menggelar kegiatan bertajuk KALA Vol.1—sebuah workshop kreatif menghias kue yang menjadi ajang bertemunya kreativitas, persahabatan, dan kepedulian sosial.

Sejak awal, kegiatan ini bukan hanya sekadar belajar teknik menghias kue dari para instruktur berpengalaman. Di balik tiap lapisan krim dan percikan warna, ada semangat kuat untuk berbagi. Dana yang terkumpul dari workshop ini akan digunakan untuk mendukung kegiatan kemanusiaan—sebuah langkah nyata anak-anak muda untuk ikut menjawab panggilan hati terhadap isu-isu sosial di sekitar mereka.

KALA Vol.1 hadir sebagai ruang aman dan menyenangkan bagi siapa pun yang ingin mencoba hal baru, mengekspresikan diri, dan bertemu orang-orang yang memiliki semangat serupa. Suasana hangat tercipta sejak awal. Tawa, cerita, dan semangat berbaur jadi satu. Setiap peserta diberi kebebasan menuangkan imajinasi dalam bentuk dekorasi kue, dan hasilnya luar biasa: kue-kue cantik penuh warna dan cinta.

Namun yang lebih indah dari hasil akhirnya adalah proses yang dijalani bersama. Dalam suasana santai dan akrab, para peserta—yang kebanyakan generasi muda—saling mengenal dan berbagi cerita. Tak ada sekat, tak ada canggung. Workshop ini menjadi jembatan yang mempertemukan mereka yang awalnya

asing, menjadi sahabat yang terhubung lewat kesamaan visi: bahwa dunia ini akan menjadi tempat yang lebih baik jika kita semua bersedia peduli dan berbuat sesuatu, sekecil apa pun.

Rotaract Club Purwokerto Aksakarsa meyakini bahwa gerakan kebaikan tidak selalu harus datang dari kegiatan besar. Kadang, cukup dengan ruang kecil dan kegiatan sederhana, seperti menghias kue bersama, semangat kepedulian bisa menyala dan menyebar. Inilah yang membedakan mereka—anak-anak muda yang tidak hanya berpikir tentang masa depan mereka sendiri, tapi juga masa depan orang lain.

Lewat KALA Vol.1, mereka menunjukkan bahwa berkegiatan sosial bisa dibungkus dengan kreativitas dan kebahagiaan. Bahwa menjalin persahabatan dan berbagi kepedulian bisa berjalan beriringan. Bahwa menjadi muda bukan alasan untuk diam, tapi justru kekuatan untuk bergerak.

Di tengah warna-warni buttercream dan taburan sprinkle, ada pesan yang disampaikan tanpa kata: kita bisa membuat perubahan. Dan sering kali, perubahan itu dimulai dari tempat yang paling hangat—dari hati, dari persahabatan, dan dari niat baik yang terus dijaga.

Rotaract Club Purwokerto Aksakarsa mengajak lebih banyak anak muda untuk ikut bergerak bersama. Karena setiap langkah kecil, bila dilakukan bersama, bisa menjadi gerakan besar yang membawa harapan bagi banyak orang.



In a cozy corner of Etnik Coffee in Purwokerto, something special unfolded—an event that blended creativity, kindness, and connection into one sweet experience. Organized by Rotaract Club Purwokerto Aksakarsa, KALA Vol.1 was more than just a cake decorating workshop. It was a celebration of youth, friendship, and social responsibility.

Participants arrived with curiosity and left with more than just beautifully decorated cakes. They carried with them the warmth of new friendships and the satisfaction of contributing to a meaningful cause. The proceeds from this creative session were directed to support humanitarian initiatives, turning each swirl of frosting into a small act of giving.

KALA Vol.1 offered a relaxed, fun atmosphere where everyone—whether a beginner or a seasoned baker—could explore their artistic side. With guidance from skilled instructors, the participants poured their ideas and emotions onto their cakes, creating edible masterpieces that reflected joy, imagination, and love.

Yet, the most beautiful part wasn't just the cakes—it was the people. Conversations flowed easily, laughter filled the air, and connections were formed naturally. Young people who had never met before found common ground in their shared desire to make a positive difference. It was proof that compassion can be cultivated through the simplest of activities, and that even small gatherings can spark big change.

Through this event, Rotaract Club Purwokerto Aksakarsa reminded everyone that caring for others doesn't always have to be serious or formal. It can be lighthearted, artistic, and full of joy. KALA Vol.1 showed that youth can lead with heart—balancing creativity with purpose, and friendship with impact.

In a world often filled with noise and pressure, this gathering stood as a quiet revolution—a reminder that kindness is powerful, and that when young people come together with sincerity, they can brighten not only each other's lives, but the lives of many others as well.



BEHIND THE HANDLEBARS, BEATS A TIRELESS HEART

SURABAYA

Surabaya tidak pernah tidur. Jalanannya selalu sibuk, berdenyut dengan suara klakson, deru kendaraan, dan kehidupan yang tak pernah berhenti. Di antara semua itu, ada sosok-sosok perempuan yang sering luput dari perhatian. Mereka bukan hanya pengemudi ojek online—mereka adalah pahlawan keluarga, pencari nafkah, penjaga rumah tangga, dan pengenggung harapan.

Setiap pagi, sebelum matahari benar-benar muncul, mereka sudah bersiap. Sambil menyiapkan sarapan untuk anak-anak, mengecek aplikasi pemesanan, dan berdoa dalam hati agar hari ini lebih baik dari kemarin. Mereka melaju dengan sepeda motor, mengantar penumpang, mengangkut pesanan makanan, dan sesekali menahan panas, hujan, bahkan komentar sinis dari orang yang meragukan kemampuan perempuan di jalanan.

Meski demikian, tak satu pun dari mereka menyerah. Mereka tahu, hidup tak mudah. Tapi mereka juga tahu, menyerah bukan

pilihan.

Tahun ini, Ramadan membawa kejutan kecil yang menyentuh hati. Rotary Club of Surabaya-Darmo, bersama Mayapada Hospital Surabaya, mengundang para wanita pengemudi ojek online untuk menghadiri acara buka puasa bersama. Bukan acara mewah, tapi acara yang penuh kehangatan, perhatian, dan makna yang dalam.

Diadakan di aula Mayapada Hospital di kawasan Mayjen Sungkono, acara itu dimulai sore hari. Di luar dugaan, suasana begitu akrab dan bersahabat. Para peserta disambut dengan senyum ramah, lalu diarahkan untuk menjalani pemeriksaan kesehatan gratis—termasuk EKG dan mini medical check-up. Sebagian dari mereka terlihat canggung. Tak biasa menerima perhatian seperti ini. Bahkan ada yang berbisik, ini adalah kali pertama mereka masuk rumah sakit bukan sebagai pendamping pasien, tapi sebagai tamu yang dihargai



Setelah pemeriksaan, mereka mengikuti sesi penyuluhan kesehatan. Topik yang dibahas sangat relevan: tentang pentingnya menjaga kesehatan jantung, kewaspadaan terhadap gejala penyakit perempuan, dan pentingnya memberi waktu untuk diri sendiri di tengah kesibukan. Kata demi kata terasa menyentuh, bukan hanya secara medis, tapi juga emosional. Karena mereka sadar, selama ini mereka terlalu sering mengabaikan diri sendiri demi orang lain.

Kemudian, menjelang maghrib, suasana berubah menjadi lebih tenang. Sebuah sesi tausiyah singkat disampaikan oleh ustadzah perempuan. Bukan ceramah yang menggurui, tapi pelukan spiritual yang lembut. Tentang bagaimana perempuan diberkahi kekuatan untuk bertahan. Tentang bagaimana bekerja untuk keluarga adalah ibadah yang tak kalah mulia. Banyak mata yang basah. Air mata yang turun bukan karena lelah, tapi karena ada yang akhirnya mengerti dan menghargai perjuangan mereka.

Ketika adzan maghrib berkumandang, mereka berbuka bersama dengan hidangan sederhana. Tapi di meja itu, yang hadir bukan hanya makanan. Ada rasa kebersamaan. Ada harapan. Ada rasa bahwa mereka tidak sendiri

dalam perjuangan ini.

Acara ditutup dengan pembagian bingkisan. Bukan dalam jumlah besar, tapi dengan rasa hormat yang tulus. Setiap tangan yang menerima, menggenggamnya erat—bukan karena nilainya, tapi karena maknanya.

Hari itu, para wanita pengemudi ojek online tidak hanya mendapat makanan untuk berbuka. Mereka mendapat pengakuan, penghargaan, dan dukungan moral. Mereka pulang dengan hati yang lebih ringan, langkah yang lebih tegap, dan keyakinan bahwa di tengah hiruk pikuk kota, masih ada yang peduli.

Kegiatan yang digelar oleh Rotary Club of Surabaya-Darmo ini adalah lebih dari sekadar acara tahunan. Ini adalah ruang penyembuhan kecil untuk mereka yang terbiasa kuat. Ini adalah pengingat bahwa kekuatan perempuan, sekokoh apapun, tetap layak untuk dirawat dan dicintai.

Dan di balik setang motor yang terus mereka pegang erat setiap hari, tersimpan hati yang tak pernah lelah mencintai—keluarga, pekerjaan, dan hidup itu sendiri.

Surabaya never truly sleeps. Its streets pulse with the constant rhythm of traffic, honking horns, roaring engines, and lives rushing to meet the day. And among the crowd, there are women whose presence often goes unnoticed. They are not just online motorcycle taxi drivers—they are mothers, breadwinners, caregivers, and quiet holders of hope.

Every morning, before the sun fully rises, they're already up. Preparing breakfast for their children, checking the ride-hailing apps, whispering silent prayers that today will be kinder than yesterday. Then, they take to the roads—transporting passengers, delivering meals, braving the heat, the rain, and sometimes the sting of judgment from those who question a woman's place on the road.

But none of them gives up. They know life is not easy. And they know quitting is not an option.

This Ramadan, a quiet surprise came their way. The Rotary Club of Surabaya-Darmo, in collaboration with Mayapada Hospital Surabaya, invited these women to a special iftar gathering. It wasn't an extravagant event—but it was filled with warmth, care, and deep meaning.

Held at the Mayapada Hospital auditorium in Surabaya's Mayjen Sungkono area, the event began in the late afternoon. The atmosphere was welcoming, filled with smiles. The guests were invited to take part in free health screenings—including EKG and mini medical check-ups. Many felt a little shy. It wasn't often they received attention like this. Some whispered that it was their first time entering a hospital not as a patient's companion, but as a guest of honor.

After the health checks, they joined a session on women's health. The topics were close to home: the importance of heart health, early signs of women-specific illnesses, and the reminder that rest is a right, not a luxury. Every word landed softly, not just on ears, but on hearts. They realized how often they had put themselves last, always placing others first.

As the sun dipped lower, the atmosphere

turned serene. A short religious reflection followed, led by a female ustadzah. Her words weren't preachy—they were like a gentle embrace. She spoke of the strength women carry, how their daily labor is no less sacred, and how patience in struggle is a noble act. Many eyes glistened. The tears weren't from exhaustion—but from finally being seen, understood, and appreciated.

Then, the call to Maghrib prayer echoed. Together, they broke their fast. The food was simple, but the company made it feel rich. Around that table, they didn't just share a meal—they shared stories, unspoken burdens, and the quiet comfort of being among sisters.

Before they left, each woman received a small gift bag. Modest in size, but overflowing with meaning. Every hand that reached for it seemed to hold not just a gift, but a reminder: "You matter. You are seen. You are loved."

That day, they didn't just go home with full stomachs. They went home with lighter hearts, stronger spirits, and the comforting knowledge that in a fast-moving world, someone still cared enough to pause—and give back.

The event, hosted by Rotary Club of Surabaya-Darmo, was more than just a community service. It was a moment of healing. A small sanctuary for those who are always expected to be strong. It was proof that kindness, when extended with sincerity, can restore a soul.

And tomorrow, when they ride again—behind those handlebars, through traffic and toil—they'll carry something new: not just passengers or parcels, but a quiet affirmation that they are not alone, and their strength is deeply, beautifully, seen.

REAL STORY

FLYING WHEEL CHAIR: A STORY OF HEART AND HOPE

JAPAN

Di Jepang, ada satu kata yang begitu dalam maknanya: *mottainai* — jangan sia-siakan apa pun yang masih punya arti. Bukan hanya barang, tapi juga cinta, kenangan, dan niat baik dari hati yang tulus.

Dari kota kecil bernama Omagari di prefektur Akita, seorang Rotarian bernama Masamitsu Sasaki membawa makna *mottainai* ke dalam kehidupan nyata. Sejak tahun 2020, ia secara rutin mengirim kursi roda bekas ke Indonesia — bukan sekadar logistik, tapi warisan kasih dari mereka yang telah pergi.

Kursi roda itu dulu menemani seseorang di ujung hidupnya. Setelah orang itu berpulang, keluarganya tidak memilih untuk menyimpan atau membuangnya. Mereka memilih untuk melepas — dengan doa dan dengan keyakinan bahwa kasih tidak pernah berakhir, hanya berpindah tempat.

Sebelum dikirim, setiap kursi roda dibersihkan, dicek ulang, diremajakan. Diperlakukan seolah bagian dari keluarga. Karena bagi Sasaki-san, memberi dengan sepenuh hati adalah bentuk paling lembut dari ucapan terima kasih — kepada orang yang telah tiada, dan kepada kehidupan itu sendiri.

Di Indonesia, kursi roda-kursi roda itu menemukan tujuannya yang baru. Beberapa kini berada di Papua, dibagikan oleh relawan yang tak pernah meminta nama mereka disebut. Beberapa ada di Panti Wreda Banyumas, beberapa lagi disalurkan lewat Universitas Jenderal Soedirman. Semua sampai ke tangan yang tepat. Semua melanjutkan tugasnya: menyokong, memeluk, menemani.

Program ini diberi nama Flying Wheel Chair. Tapi ia lebih dari sekadar program. Ia adalah jembatan cinta antara dua bangsa. Jembatan antara yang sudah pergi dan yang masih bertahan. Jembatan antara kehilangan dan harapan baru.

Sasaki-san tidak bekerja sendiri. Ia merangkul para relawan lokal, berkomunikasi langsung dengan komunitas penerima, bahkan berkunjung ke daerah-daerah yang jauh. Karena ia percaya: bantuan yang benar-benar berarti, bukan soal besar kecilnya, tapi soal seberapa dalam ia menyentuh kehidupan.

Dalam satu percakapan bersama Pemimpin District 3410, Daniel, Sasaki-san pernah berkata:

“Rotary adalah keluarga. Jika keluarga kita sudah tiada, tapi alat yang pernah menolongnya bisa membantu orang lain — itu berarti cinta kita belum selesai bekerja.” Dan memang, di Rotary, cinta tidak pernah pensiun. Bahkan setelah kepergian, kasih tetap bekerja. Bahkan setelah kehilangan, harapan tetap dilanjutkan.

Di dunia yang kadang terobsesi pada angka, panggung besar, dan proyek bernilai fantastis, kisah ini mengingatkan kita: Tak semua proyek khas harus megah untuk membawa perubahan. Kadang, karya yang paling membekas justru lahir dalam diam — menyentuh satu hati, mengubah satu kehidupan, dan meninggalkan jejak yang tak terlupakan.

Mari terus bergerak. Karena selama kasih masih ada, pelayanan tak pernah selesai.



In Japan, there's a word rich with meaning: mottainai — don't waste anything that still holds value. Not just objects, but also love, memories, and the goodwill of a sincere heart.

From a small town called Omagari in Akita Prefecture, a Rotarian named Masamitsu Sasaki brings mottainai to life. Since 2020, he has regularly sent used wheelchairs to Indonesia — not as cargo, but as a legacy of love from those who have passed on.

These wheelchairs once supported someone at the end of their life. After their passing, the families didn't choose to store them away or throw them out. Instead, they chose to let go — with prayers, and with the belief that love doesn't end, it simply finds a new home.

Before being sent, every wheelchair is cleaned, repaired, and carefully restored. Treated as though it belonged to a loved one. Because for Sasaki-san, giving wholeheartedly is the most gentle way to say thank you — to those who came before, and to life itself.

In Indonesia, these wheelchairs have found new purpose. Some are now in Papua, distributed by volunteers who never ask for recognition. Others are in elderly homes in Banyumas, or delivered through Jenderal Soedirman University. Each one arrives in the right hands. Each one continues its mission — to support, to embrace, to accompany.

The program is called Flying Wheel Chair. But it's more than just a project. It's a bridge of compassion between two nations. A bridge between the departed and the living. A bridge between loss and renewed hope.

Sasaki-san does not work alone. He partners with local volunteers, speaks directly with recipient communities, and even visits remote areas himself. Because he believes that real impact is not measured by size, but by how deeply it touches lives.

In a conversation with District 3410's Leader, Daniel, Sasaki-san once said:

"Rotary is family. If our loved one has passed, but something that once helped them can now help someone else — that means our

love is still at work."

And indeed, in Rotary, love never retires. Even after loss, kindness keeps moving. Even after goodbye, hope continues.

In a world that often chases numbers, grand stages, and million-dollar projects, this story reminds us: Not every signature project has to be big to make a difference. Sometimes, the most meaningful work is done quietly — touching one heart, changing one life, and leaving a lasting mark.

Let's keep moving. Because as long as love remains, service never ends.



A MORNING OF GRACE

JAKARTA

Di sebuah sudut Jakarta yang tenang, tepatnya di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3, pagi itu—24 Maret 2025—udara terasa lebih hangat dari biasanya. Bukan karena cuaca, tapi karena kehadiran LANTIP, Rotary Club Jakarta Cinere dan Rotary E-Club Jakarta Gunawarman.

Acara “LANTIP & ROTARY Peduli Lansia” dimulai dengan doa bersama. Para lansia duduk rapi, penuh hormat, bersama para pengurus panti yang selalu setia menemani hari-hari mereka. Dalam balutan usia senja, para kakek dan nenek itu menunjukkan semangat hidup yang luar biasa. Saat lagu Indonesia Raya dikumandangkan, suara mereka menggema dengan bangga. Dan ketika lagu Masa Tua Bahagia dinyanyikan, senyum mereka merekah, beberapa bahkan menari kecil mengikuti irama, seolah mengingatkan kita: bahagia itu pilihan.

Namun, di balik kebahagiaan itu, ada sosok-sosok yang tak pernah lelah—para petugas panti. Mereka bukan sekadar merawat, tapi

hadir sebagai keluarga pengganti. Menyuaip dengan sabar, memandikan dengan kasih, mendengarkan cerita lama yang diulang-ulang, dan tetap tersenyum. Dalam sambutannya, Kepala Panti, Bapak Taupik, menyampaikan betapa pentingnya perhatian dari luar bagi para penghuni. Tapi yang tak kalah penting adalah keberadaan para petugas yang setiap hari menjadi penguat kehidupan para lansia.

L. Soffi dari LANTIP membagikan informasi tentang kebersihan dan kesehatan, dan para penghuni panti aktif bertanya—menunjukkan bahwa semangat belajar tak pernah padam. Namarina memimpin senam kursi, dan semua ikut bergerak: para lansia, para petugas, bahkan para relawan. Tawa pecah di mana-mana, membuktikan bahwa kebersamaan bisa menyembuhkan kesepian.

Sebagai bentuk cinta, LANTIP dan Rotary Club menyerahkan 358 bingkisan dan sejumlah bantuan kebutuhan sehari-hari, termasuk makanan ringan, obat nyamuk, hingga dana tunai untuk para lansia dan petugas. Tidak

hanya memberi, mereka juga mendengar, merangkul, dan menghargai setiap orang yang hadir.

Di akhir acara, L. Taufieq menutup dengan ucapan yang menyentuh: "Terima kasih kepada seluruh petugas dari Ketua Panti dan seluruh rekan-rekan yang telah bekerja untuk melayani, merawat saudara-saudara lansia kami. Semoga kebaikan dan ketulusan kalian

dibalas beribu-ribu kebaikan oleh Tuhan." Hari itu bukan hanya tentang memberi, tapi tentang menyadari bahwa di balik kelembutan usia senja dan kelelahan yang tak tampak, ada semangat yang tak pernah padam—baik dari para lansia maupun mereka yang setia menemani.





In a quiet corner of Jakarta, at Tresna Werdha Budi Mulia 3 Social Home, the morning of March 24, 2025, felt warmer than usual. Not because of the weather, but because of the heartfelt presence of LANTIP, Rotary Club Jakarta Cinere and Rotary E-Club Jakarta Gunawarman.

The event, titled “LANTIP & ROTARY Care for the Elderly”, opened with a joint prayer. Elderly residents sat gracefully alongside the devoted caregivers who accompany them every day—more than just workers, they are family. Though age may have slowed their steps, the seniors’ spirit burned brightly. During the singing of Indonesia Raya, their voices rose strong and proud. And when Masa Tua Bahagia (Happy Old Age) echoed through the room, smiles lit up their faces, some even gently swaying to the rhythm—reminding us all that joy has no expiration date.

Behind these moments of joy are the unsung heroes—the care home staff. They are the steady hands and warm hearts who provide daily care with patience and love. They listen to the same stories again and again, feed and bathe the elderly with compassion, and offer emotional strength to those who may no longer have family. In his welcome remarks, Head of the Home, Mr. Taupik, expressed how much outside attention like this means to the residents—but emphasized that the everyday care provided by the staff is just as vital.

The program continued with L. Soffi from LANTIP sharing useful tips on hygiene and health, specially tailored for seniors. Residents eagerly engaged in the discussion, showing that the thirst for knowledge never fades. Then came a joyful moment led by Namarina—a chair-based exercise session that got everyone moving: grandpas, grandmas, staff members, and volunteers alike. Laughter filled the room, lifting spirits and strengthening bonds.

As a symbol of care, LANTIP and Rotary Clubs distributed 358 care packages, including daily essentials such as detergent, disinfectants, bottled water, mosquito repellents, snacks, and a cash donation for the 40 seniors and staff who participated.

In closing, L. Taufieq shared a heartfelt message: “Thank you to all the staff—from the Head of the Home to every caregiver—who have dedicated yourselves to serving and caring for our elderly. May your kindness and sincerity be rewarded a thousandfold by God.”

That day was not just about charity. It was about connection. It was about seeing the beauty in aging, honoring those who care for the most vulnerable, and recognizing that when we walk hand in hand, we can bring light and dignity to every stage of life.

TOGETHER, WE

TRANSFORM

Rotary unites problem solvers around the globe to do more good. Like providing job training and supporting local entrepreneurs to help revitalize the places we call home. Connecting to make communities stronger — that's what people of action do. **Learn more at [Rotary.org](https://www.rotary.org).**

Rotary



PEOPLE OF ACTION

LASTING IMPACT
MATERNAL & CHILD HEALTH

ONE WEIGH- IN, A THOUSAND HOPES

KUTO BATU

Pagi itu, mentari belum sepenuhnya naik ketika Bu Sari sudah tiba di Posyandu Matahari, Kelurahan Kuto Batu. Udara masih dingin, namun peluh telah membasahi pelipisnya. Ia membawa beberapa catatan berat badan anak, pita pengukur lingkar lengan, dan sekeranjang penuh semangat. Seperti biasa, ia tak sendiri. Ada lima orang kader lain yang sama-sama bersiap menjalani satu hari penting: penimbangan bulanan anak dan ibu hamil dalam program Ayo Cegah Stunting Tahap 4.

Sudah bertahun-tahun Bu Sari menjadi kader posyandu. Gajinya tak seberapa. Kadang hanya ucapan terima kasih dan makanan ringan dari warga. Tapi bagi Bu Sari, senyum ibu-ibu dan tawa anak-anak yang sehat adalah bayaran yang tak ternilai.

“Karena kalau bukan kita yang peduli, siapa lagi?” ucapnya sambil menggelar matras untuk bayi.

Hari itu, Kamis, 19 Maret 2025, berbeda. Posyandu Matahari yang biasanya sunyi mulai terlihat ramai sejak pukul tujuh pagi. Ibu-ibu berdatangan sambil menggendong bayi atau menggandeng balita. Ada yang tersenyum



malu-malu, ada yang gugup karena ini pertama kalinya mereka datang.

Di tengah kesibukan, muncul sekelompok orang dengan wajah ramah dan semangat yang terasa hangat. Mereka membawa kotak-kotak besar dan tas berwarna cerah, penuh dengan sesuatu yang membuat penasaran. Ya, Rotary Club Palembang hadir untuk berbagi kebahagiaan.

Sebagai bagian dari Ayo Cegah Stunting Tahap 4, Rotary membagikan paket sembako kepada 24 keluarga penerima manfaat serta bingkisan spesial untuk para kader posyandu—ibu-ibu tangguh yang selama ini bekerja dalam diam. Rotary juga membagikan mainan sederhana untuk anak-anak yang sudah ditimbang: boneka kain, mobil-mobilan, buku gambar. Tapi dari tawa anak-anak yang mengisi udara, kita tahu—mainan itu bukan hal kecil.

Bu Sari tertegun saat menerima bingkisan dari salah satu Rotarian. “Untuk kami, Bu? Serius?” tanyanya, matanya berkaca-kaca. “Baru kali ini ada yang mengingat kami para kader.”



Rotarian itu hanya tersenyum dan menjawab, “Tanpa Ibu dan kader lainnya, kami tak bisa melangkah sejauh ini. Ibu adalah jantung dari perubahan.”

Sementara itu, di sudut lain, Bu Ani, ibu hamil muda berusia 22 tahun, tampak haru saat menerima paket sembako. “Saya hanya ingin anak saya lahir sehat. Tapi jujur, beli telur saja sekarang mikir. Terima kasih banyak... bantuan ini berarti sekali,” katanya sambil mengelus perutnya yang mulai membesar.

Di tengah kegembiraan, seorang anak kecil bernama Ilham—usia dua tahun—mendapat hadiah mobil-mobilan setelah ditimbang. Ia memeluk mainan itu erat dan tak henti tertawa. Suara tawanya membaur dengan suara ibu-ibu dan para relawan, menciptakan suasana yang begitu hangat dan manusiawi.

Rotary Club Palembang tidak hanya hadir sebagai pemberi bantuan, tetapi sebagai teman seperjalanan dalam perjuangan. Mereka mendengarkan cerita para ibu, belajar dari kader, dan menyampaikan pesan bahwa perubahan besar dimulai dari hal-hal kecil—dari satu timbangan, satu pelukan, satu bingkisan, satu senyuman.

Ajakan untuk Kita Semua

Masalah stunting bukan hanya persoalan angka, tapi tentang masa depan anak-anak kita. Tentang kesempatan mereka untuk tumbuh sehat, cerdas, dan kuat. Tentang harapan setiap ibu yang ingin melihat anaknya berlari, bermain, dan bersekolah tanpa kekurangan.

Rotary percaya, kebaikan yang dilakukan bersama akan berdampak lebih luas. Dan hari itu di Posyandu Matahari, kami melihat bukti nyata: satu komunitas bisa bangkit, ketika kita saling menggandeng tangan.

Mari bersama Rotary, kita cegah stunting, kita bangun masa depan. Karena setiap anak berhak tumbuh dengan bahagia. Dan setiap ibu pantas didukung dalam perjuangannya.

That morning, the sun had barely risen when Bu Sari arrived at Posyandu Matahari, a local community health post in Kuto Batu, Palembang. The air was still cool, but sweat already dotted her forehead. She carried her growth charts, a mid-upper arm circumference tape, and a basket full of quiet determination. As always, she wasn't alone—five other volunteers had gathered to prepare for a meaningful day: the monthly weighing of children and pregnant mothers as part of the "Let's Prevent Stunting – Phase 4" program.

Bu Sari had been a Posyandu (health post) volunteer for years. Her work rarely came with recognition or pay. Sometimes, all she got was a smile or a cup of tea. But to her, the grateful faces of mothers and the laughter of healthy children were more than enough.

"If we don't care, who will?" she often said as she gently placed babies on the weighing scale.

But that Thursday, March 19th, 2025, was different.

Posyandu Matahari, usually calm and quiet, began to buzz early in the morning. Mothers arrived carrying their babies or holding toddlers by the hand. Some smiled shyly, others looked nervous—it was the first time for a few of them.

In the middle of the bustle, a group of warm-hearted people arrived, their faces filled with kindness and energy. They brought large boxes and colorful bags, their presence instantly brightening the atmosphere. Yes, Rotary Club of Palembang had come—to share joy and support.

As part of Let's Prevent Stunting – Phase 4, Rotary Club Palembang distributed grocery packages to 24 beneficiary families and handed out special appreciation gifts to the Posyandu volunteers—the unsung heroes like Bu Sari who worked tirelessly behind the scenes. Rotary also brought toys for the children who had completed their weighing—soft dolls, toy cars, coloring books. They were simple gifts, but the children's wide grins said it all.

Bu Sari was surprised when one of the

Rotarians handed her a package. "For us? Really?" she asked, eyes glistening. "No one has ever remembered the volunteers like this."

The Rotarian smiled and replied, "Without you and the others, none of this would be possible. You are the heart of this community."

In another corner, Bu Ani—a young mother-to-be—held her grocery package tightly. "I just want my baby to be born healthy," she said. "But honestly, buying eggs alone is a struggle. This means so much. Thank you."

A little boy named Ilham, two years old, received a small toy car after his weigh-in. He hugged it tightly and giggled nonstop. His laughter echoed through the health post, mixing with the sounds of mothers and volunteers, filling the air with warmth and life.

Rotary Club Palembang didn't just come to give—they came to listen, to understand, to walk alongside. They brought not only supplies, but solidarity, compassion, and a belief in community-driven change.

Because real change begins with small things—a single weigh-in, a gentle gesture, a toy shared, and a heart that truly cares.

A Call to All of Us

Stunting isn't just about numbers. It's about the future of our children—their right to grow healthy, to play freely, and to learn fully. It's about every mother's dream of seeing her child thrive.

Rotary believes that when we do good together, the impact multiplies. And that morning at Posyandu Matahari, we saw the proof: A community can rise—when people support one another.

Let's act together with Rotary. Let's prevent stunting, build brighter futures, and share joy—one family at a time.

Because every child deserves a chance. And every mother deserves support on her journey.



LASTING IMPACT
ENVIRONMENT

BRIDGE OF HOPE, WATER OF LIFE

SURABAYA

Sebuah kisah kecil dari pinggiran Surabaya, tentang bagaimana kepedulian bisa mengubah hidup banyak orang.

Di pinggiran Surabaya, ada sebuah kampung kecil yang tenang, dikelilingi oleh hamparan sawah dan aliran sungai kecil yang membelah pemukiman. Dari kejauhan, tampak seperti kampung biasa—ramah, bersahaja, dan hangat. Namun di balik senyum warga dan riuh anak-anak bermain, tersimpan tantangan yang sudah lama mereka hadapi dalam diam.

Sungai yang melintasi kampung itu, selama bertahun-tahun menjadi penghalang sekaligus harapan. Dahulu ada sebuah jembatan kayu sempit yang dibangun secara swadaya oleh warga. Tapi seiring waktu, jembatan itu rapuh, papan-papannya keropos, dan nyaris ambruk. Untuk menyebrang ke jalan utama, anak-anak harus bergantian melangkah dengan hati-hati, menjaga keseimbangan sambil menenteng tas sekolah. Ibu-ibu yang membawa belanjaan sering terpeleset. Bila hujan datang dan sungai meluap, tak ada pilihan lain selain memutar jauh.

Namun tak hanya soal jembatan. Seluruh kampung itu juga tidak memiliki fasilitas toilet atau kamar mandi umum yang layak. Setiap pagi, warga harus antri untuk menggunakan satu-satunya toilet darurat di rumah warga yang rela berbagi, dibangun dari seng bekas dan bambu seadanya. Sisanya, terpaksa pergi ke sungai—tak peduli hujan atau panas, siang atau malam.



“Kadang saya harus tunggu sampai malam biar bisa buang air dengan tenang. Tapi kadang takut juga, karena gelap dan banyak ular,” kata Bu Sari, seorang ibu tiga anak yang sehari-hari berjualan gorengan. “Anak-anak juga sering telat sekolah karena harus antri mandi.”

Selama bertahun-tahun, ini menjadi bagian dari rutinitas yang diterima dengan pasrah. Hingga sebuah perubahan datang, bukan dengan gegap gempita, tapi dengan langkah nyata dan niat yang tulus.

Datangnya Harapan

Bulan April, bagi Rotary, adalah Environment Month—satu bulan penuh refleksi dan aksi



nyata untuk lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan berkelanjutan. Bertepatan dengan Earth Day yang jatuh setiap tanggal 22 April, Rotary Club of Surabaya Kaliasin meluncurkan sebuah proyek yang menyentuh langsung kebutuhan warga kampung tersebut.

Lewat program District Grant 2024–2025 (No. #2567401) dari District Governor D3420 RY 2024–25 Eastern Part of Indonesia, DG Suzana Chandra, proyek pembangunan toilet dan kamar mandi umum, serta jembatan pejalan kaki baru akhirnya dimulai.

Hari pertama pembangunan, wajah-wajah penuh tanya menyambut para relawan dan pekerja. Tapi saat pondasi mulai berdiri,

dan pipa-pipa air mulai dipasang, tanya itu berubah jadi harap.

Warga bergotong-royong, bahu-membahu membantu apa pun yang mereka bisa. Ada yang menyediakan makanan bagi pekerja, ada yang membantu menjaga material. Bagi mereka, ini bukan sekadar pembangunan fisik—ini bentuk nyata dari rasa dihargai dan diperhatikan.

Membangun Martabat

Pembangunan berlangsung hampir sebulan. Jembatan dibangun dari beton solid yang kuat, dengan permukaan anti-slip dan pegangan besi di kedua sisi. Lebarnya cukup untuk dilewati



dua orang sekaligus—sebuah kemewahan baru bagi warga yang biasa berdesakan di papan sempit.

Di sisi lain kampung, toilet dan kamar mandi umum dibangun lengkap dengan saluran pembuangan tertutup, kran air bersih, dan sistem pencahayaan ramah lingkungan menggunakan panel surya. Dindingnya dilukis oleh anak-anak muda setempat dengan gambar pohon, pelangi, dan kata-kata penyemangat. Fasilitas ini bukan hanya soal sanitasi, tapi soal martabat. Soal memberikan ruang yang layak bagi manusia untuk hidup sehat dan bermartabat.

“Sekarang aku bisa mandi pagi-pagi sebelum sekolah tanpa harus menunggu hujan,” kata Nita, seorang siswi kelas 5 SD yang sebelumnya selalu menunda mandi karena antrean dan rasa malu.

Anak-anak kini bisa berangkat sekolah dengan sepatu yang kering dan wajah yang segar. Para ibu bisa menjalankan aktivitas harian dengan lebih nyaman. Bahkan warga dari kampung seberang mulai ikut datang untuk menggunakan fasilitas ini.

Lebih dari Sekadar Proyek

Bagi Rotary Club of Surabaya Kaliasin, ini bukan sekadar proyek infrastruktur. Ini adalah bentuk nyata dari komitmen untuk menciptakan dunia yang lebih bersih, inklusif, dan berkelanjutan. Sebuah aksi sederhana, tapi dampaknya melampaui tembok bangunan dan tiang jembatan.

“Lingkungan bukan hanya soal menanam pohon, tapi juga tentang bagaimana kita memastikan setiap manusia hidup dalam kondisi yang sehat, aman, dan layak,” ujar salah satu anggota Rotary yang terlibat langsung dalam pembangunan.

Kini, kampung kecil itu bukan hanya punya jembatan dan toilet baru. Mereka punya sesuatu yang lebih penting: rasa dihargai. Rasa percaya bahwa perubahan itu mungkin.

Karena kadang, perubahan besar memang tidak datang dari kota besar atau proyek jutaan dolar. Tapi dari satu jembatan kecil di kampung sederhana. Dari air yang kini mengalir ke keran-keran bersih. Dari tangan-tangan yang peduli. Dan dari hati yang tak pernah berhenti percaya bahwa kebaikan selalu menemukan jalannya.

A small story from the outskirts of Surabaya, about how compassion can truly change lives.

On the outskirts of Surabaya lies a quiet little village, surrounded by rice fields and cut through by a small stream. From afar, it seems like any other village—friendly, modest, and warm. But behind the smiles of the people and the laughter of children playing, lay silent struggles they had faced for years.

The stream running through the village had long been both a barrier and a lifeline. Years ago, residents had built a narrow wooden bridge to cross it. Over time, the wood rotted, the planks cracked, and the structure weakened. To reach the main road, children had to cross one by one, balancing carefully with their school bags in hand. Mothers carrying groceries often slipped. And when the rains came and the river rose, their only choice was to take a long detour.

But it wasn't just the bridge. The village had no public toilets or proper bathing facilities. Each morning, people lined up to use a makeshift toilet built from bamboo and old tin sheets. Many were left with no option but to relieve themselves by the river—rain or shine, day or night.

"Sometimes I wait until dark to relieve myself, just for a little privacy. But it's scary too—there are snakes, and it's so dark," said Bu Sari, a mother of three who sells fried snacks for a living. "And the children are often late to school because there's only one place to bathe."

For years, this became a part of daily life—something they accepted without much choice. Until one day, a change arrived. Quietly, but meaningfully.

Hope Begins to Flow

April is Environment Month for Rotary—a time for reflection and action to create a cleaner, healthier, and more sustainable world. Coinciding with Earth Day on April 22, Rotary Club of Surabaya Kaliasin launched a project that addressed the village's needs directly.

Through the District Grant 2024–2025 (No. #2567401) from District Governor D3420 RY 2024–25 Eastern Part of Indonesia, DG Suzana

Chandra, the club initiated the construction of public toilets, bathing facilities, and a new pedestrian bridge.

On the first day of construction, the villagers watched with cautious curiosity. But as the stone foundation went up and water pipes were laid, curiosity slowly turned into hope.

The community joined in, offering help however they could—preparing meals for the workers, helping carry materials, and cheering the progress. To them, this was more than a building project. It was a sign that they mattered. That someone saw them.

Building Dignity, Not Just Structures

The project took about a month to complete. The new bridge, made of solid concrete materials with anti-slip flooring and sturdy handrails, was wide enough for two people to cross side by side—a huge improvement from the old, creaky path.

Nearby, the public toilet and bathing facilities were built with proper plumbing, clean water access, and eco-friendly solar lighting. The walls were painted by local youth with images of trees, rainbows, and words of encouragement. This was more than about sanitation. It was about dignity. About giving people a safe and decent space to care for their basic needs.

"Now I can shower in the morning before school without waiting for rain," said Nita, a fifth grader who used to delay her baths out of embarrassment and long queues.

Children now go to school clean and confident. Mothers carry out daily chores with ease. Even neighbors from across the river come to use the new facilities.

More Than Just a Project

For Rotary Club of Surabaya Kaliasin, this wasn't just infrastructure. It was a tangible commitment to making the world cleaner, fairer, and more livable—starting with the people who need it most.

"Environmental action isn't only about planting trees. It's also about making sure people can live in clean, safe, and humane conditions," said one of the Rotary members who oversaw the construction.

STORIES4IMPACT

Now, the little village doesn't just have a new bridge and clean water. They have something far more valuable: a renewed sense of dignity. A belief that change is possible.

bridge in a humble village. With clean water flowing from new taps. With hands that care. And with hearts that never stop believing that kindness always finds a way.

Because sometimes, the greatest transformations don't start in big cities or with grand budgets. They begin with a small



LASTING IMPACT

BASIC EDUCATION AND LITERACY



SEEING THE WORLD MORE CLEARLY

TANGERANG

Pagi itu, suasana Puskesmas di daerah Pinang, Tangerang, terasa berbeda. Senyum malu-malu dan tawa kecil anak-anak mengisi ruang tunggu. Mereka bukan datang untuk berobat seperti biasanya, tapi untuk memeriksakan mata mereka—dan mungkin, untuk pertama kalinya, melihat dunia dengan lebih jelas.

Sejak September 2024, Rotary Club Tangerang memulai rangkaian proyek bertajuk “Read for a Better Life”. Sebuah inisiatif sederhana, tapi berdampak besar: pemeriksaan

mata dan kacamata gratis untuk anak-anak yang membutuhkan. Kali ini, proyek yang sebelumnya menyasar sekolah dasar dibawa langsung ke Puskesmas, agar bisa menjangkau lebih banyak anak dari berbagai latar belakang.

Bersama mitra terpercaya kami, Optik Timur, pemeriksaan mata dilakukan dengan alat profesional. Anak-anak yang dipilih oleh Puskesmas karena dicurigai memiliki gangguan



penglihatan, diperiksa satu per satu dengan sabar dan penuh perhatian. Ada yang canggung, ada yang tertawa geli saat matanya “ditembak” cahaya kecil dari alat pemeriksa. Tapi semua merasa istimewa, karena hari itu mereka menjadi pusat perhatian.

Setelah pemeriksaan, mereka diajak memilih sendiri model kacamata yang disukai. Bukan hanya tentang fungsi, tapi juga soal rasa percaya diri. Ada yang memilih bingkai warna-warni, ada yang suka gaya sederhana. Seorang anak laki-laki berkata pelan, “Aku pilih yang biru, biar seperti tokoh di film kartun.”

Dua minggu kemudian, mereka kembali. Tapi kali ini, ada cahaya baru di mata mereka. Kacamata yang mereka tunggu telah tiba. Diserahkan langsung di Puskesmas, dengan senyum bangga dari para relawan dan orang tua yang mendampingi. Anak-anak itu pun melangkah pulang dengan kacamata baru di

wajah dan semangat baru di hati.

Bagi sebagian dari kita, membaca buku atau melihat tulisan di papan tulis mungkin hal biasa. Tapi bagi anak-anak ini, ini adalah awal dari perubahan. Mereka kini bisa mengikuti pelajaran tanpa harus memicingkan mata, bisa membaca cerita dengan lancar, dan yang terpenting—mereka bisa bermimpi lebih besar.

Rotary Club Tangerang percaya bahwa pendidikan yang baik dimulai dari hal-hal yang mendasar. Melihat dengan jelas adalah salah satunya. Dan di setiap sepasang kacamata yang dibagikan, ada harapan yang tumbuh: bahwa masa depan mereka bisa lebih cerah, lebih terbuka, dan lebih penuh warna.

Ini bukan sekadar proyek. Ini adalah cerita tentang kepedulian, tentang kolaborasi, dan tentang bagaimana satu tindakan kecil bisa membuka mata—secara harfiah dan makna.



That morning, the atmosphere at the Health Center in Pinang, Tangerang, felt different. Shy smiles and quiet giggles from children filled the waiting area. They weren't there for a usual check-up, but for something that could change how they see the world—literally.

Since September 2024, Rotary Club of Tangerang has been running a series of projects under the theme “Read for a Better Life.” A simple yet powerful initiative: free eye exams and eyeglasses for children in need. Previously held at elementary schools, this time the project came directly to the local Public Health Center (Puskesmas) to reach even more children from different backgrounds.

With our trusted partner, Optik Timur, professional eye checks were conducted using proper equipment. Children—pre-selected by the Puskesmas for suspected vision issues—were examined carefully and patiently. Some were shy, others giggled when a light was shined into their eyes. But all of them felt special, because that day, they were the main focus.

After the check-up, each child got to pick their

own eyeglass frame. Not just for function, but to boost their confidence, too. One little boy quietly said, “I’ll choose the blue one... it looks like the hero from the cartoon I watch.”

Two weeks later, they came back—this time with a new sparkle in their eyes. Their glasses were ready. Handed over at the same Puskesmas, the glasses brought smiles not only to the kids but also to their proud parents and the volunteers who had walked this journey with them.

For many of us, reading a book or seeing a classroom whiteboard is something we take for granted. But for these children, it’s a game-changer. Now, they can follow lessons more clearly, read stories more smoothly, and—most importantly—dream a little bigger.

Rotary Club of Tangerang believes that quality education starts with the basics. Clear vision is one of them. And in every pair of glasses given, there’s a seed of hope: that their future can be brighter, more open, and full of color.

This is not just a project. It’s a story of care, of collaboration, and of how one small act can truly open eyes—both literally and figuratively.

LASTING IMPACT
DISEASE PREVENTION AND TREATMENT



GREETING WITH ACTION, SERVING WITH HEART

BANDUNG

Catatan dari Rotary Club Bandung di tengah Safari Nganjang Ka Warga, 16 April 2025

Pagi itu, Rabu 16 April 2025, mentari baru saja naik ketika Kampung Cisirung di Desa Cangukang Wetan mulai ramai oleh langkah-langkah antusias. Anak-anak berlarian di jalan setapak, para ibu menuntun orang tua mereka, dan para bapak membawa kursi lipat—semua menuju lapangan desa yang pagi itu berubah menjadi pusat harapan.

Tenda-tenda putih berdiri rapi, bendera kecil berkibar di tiupan angin, dan suara pengeras mulai terdengar memanggil warga. Tapi bukan sekadar bazar atau panggung hiburan yang digelar hari itu. Lebih dari itu, ada semangat pelayanan yang tulus hadir di tengah masyarakat lewat Safari Nganjang Ka Warga Edisi kedua Tahun 2025, bagian dari Festival Layanan Publik Kabupaten Bandung.

Salah satu titik perhatian ada di sudut lapangan: sebuah kendaraan besar bertuliskan Mobile Cancer Clinic, dikelilingi warga yang mengantre rapi. Di sinilah Rotary Club Bandung menyapa warga dengan cara yang khas—dengan aksi nyata yang lembut namun bermakna. Bersama RS Hermina Soreang dan Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung, Rotary membawa layanan kesehatan berkualitas langsung ke tengah kampung, tanpa biaya sedikit pun. Karena bagi Rotary, melayani tidak harus menunggu warga datang. Terkadang, kita perlu datang lebih dulu, mengetuk hati dan menyentuh hidup mereka.

Di tenda pemeriksaan, para relawan Rotary mendampingi warga dengan sabar. Seorang nenek dibantu naik ke kursi roda, seorang ayah muda diberi penjelasan soal pentingnya deteksi dini kanker, dan seorang ibu—awalnya



cemas—pulang dengan wajah lega dan senyum yang mengembang. “Rotary percaya, pelayanan terbaik dimulai dari menyapa,” ujar salah satu relawan, sembari menyambut pasien berikutnya.

Namun hari itu bukan semata tentang kesehatan fisik. Rotary Club Bandung memahami bahwa pelayanan berarti menyentuh berbagai sisi kehidupan. Maka mereka juga hadir di berbagai titik—mendukung pengurusan administrasi kependudukan, membantu mendata warga yang membutuhkan bantuan sosial, membuka ruang bermain anak, hingga membaaur dalam tawa saat pagelaran wayang golek dimulai di siang hari. Seni dan tradisi pun menjadi bagian dari penyembuhan jiwa.

Lebih dari segalanya, hari itu adalah tentang kehadiran. Rotary tidak datang membawa bendera besar atau sambutan mewah. Mereka hadir sebagai sahabat, tetangga, dan bagian dari keluarga besar warga Kampung Cisirung. Dalam senyum, dalam tanya-jawab, dalam kehangatan sapaan pagi hingga petang—terasa bahwa inilah esensi dari pelayanan yang sejati.

Suasana hangat tak hanya berasal dari mentari April, tapi juga dari hati-hati yang

terbuka dan tangan-tangan yang bekerja. Setiap peluh relawan, setiap tanya dari warga, setiap langkah kecil yang dijalani bersama, membentuk simpul pelayanan yang menyentuh.

Dan di tengah keheningan menjelang sore, satu hal jadi jelas: kita tidak perlu menunggu punya banyak untuk bisa memberi banyak. Yang kita butuhkan hanyalah kemauan untuk hadir, dan hati yang mau mendengar.

Rotary Club Bandung percaya bahwa perubahan sosial yang berarti tidak lahir dari satu hari besar, tetapi dari serangkaian aksi kecil yang dilakukan dengan cinta dan konsistensi. Maka mari kita bersama. Jadilah bagian dari mereka yang memilih turun tangan. Yang mau menyapa warga, ikut merasakan denyut kehidupan mereka, dan memberikan yang kita bisa.

Pelayanan itu bukan hanya urusan Rotary. Ia adalah ruang luas yang terbuka untuk siapa saja. Bagi Anda yang membaca ini, kami ajak: bergabunglah dalam semangat melayani. Mulailah dari langkah kecil di lingkungan sendiri. Hadir, menyapa, mendengar, dan memberi apa yang kita punya.

Karena sejatinya, dalam setiap senyum yang kita hadirkan, dalam setiap hati yang kita sentuh—di situlah makna hidup ditemukan. Mari menyapa dengan aksi. Mari melayani dengan hati. Bersama Rotary. Bersama kita.



A Reflection from Rotary Club Bandung at Safari Nganjang Ka Warga – April 16, 2025

That morning, Wednesday, April 16, 2025, Kampung Cisirung in Cangkuang Wetan Village, Dayeuhkolot, stirred to life earlier than usual. Children ran down narrow village paths, mothers guided their elderly parents, and fathers carried foldable chairs—all heading to the village field that, on this day, became a center of hope.

Colorful tents lined the field, small flags fluttered in the breeze, and a warm voice from the loudspeaker began inviting villagers to gather. But this was not just another festival or local fair—it was something deeper. It was the spirit of service coming to life through Safari Nganjang Ka Warga – 2025 second edition, a key part of the Public Service Festival of Bandung Regency.

In one corner of the field stood a large vehicle with the words Mobile Cancer Clinic emblazoned on its side. Curious eyes and hopeful faces gathered around. It was here that Rotary Club Bandung once again demonstrated its approach to community service—not with extravagance, but with genuine presence.

In collaboration with RS Hermina Soreang and the Bandung Regency Health Department, Rotary brought free medical services directly to the heart of the community. For Rotary, true service means not waiting for people to seek help, but going to where they are—meeting them where life happens.

Inside the Mobile Clinic, Rotary volunteers worked patiently: organizing queues, assisting the elderly, explaining health checks, and most of all, making sure every individual felt seen and valued. “Rotary believes the best kind of service starts with a simple hello,” said one volunteer, gently smiling at a young mother who had just finished her breast cancer screening.

But the day was about more than just physical health. Rotary Club Bandung understood that true service is holistic. So they also supported access to administrative and social services, provided a play area for children, and even mingled with locals during the traditional

Wayang Golek puppet show that delighted the community later in the day. Because healing is not only about treatment—it’s about joy, dignity, and connection.

What made the day truly special was not just the programs, but the spirit that filled the air. Rotary didn’t come as honored guests—they came as neighbors, as family, as friends. They were present in every laugh, every helping hand, and every listening ear.

The warmth that filled Kampung Cisirung that day wasn’t just from the April sun—it radiated from hearts open to giving and receiving, from shared stories and small acts of care.

And as the sun began to dip behind the trees, one truth stood out: We don’t need to have a lot to give a lot. We just need to be present—and willing to care.

Rotary Club Bandung believes lasting change doesn’t come from a single big event. It comes from a thousand small acts done with love, again and again. That’s why they continue to walk alongside communities, step by step.

And now, we invite you to walk with us. Service is not just Rotary’s mission. It’s a wide-open space, ready for anyone with a heart to help. If you’re reading this, consider this your invitation. Start where you are. Show up. Listen. Offer what you can.

Because in every smile we bring, in every soul we touch—that’s where the meaning of life truly lives.

Let’s greet with action. Let’s serve with heart. With Rotary. With each other.

LASTING IMPACT

DISEASE PREVENTION AND TREATMENT

TO SEE THE WORLD ONCE MORE

WEST JAVA

Di sebuah desa kecil di pelosok Jawa Barat, seorang kakek duduk termenung di beranda rumahnya. Pandangannya kabur, seakan dunia perlahan ditelan kabut putih. Katarak telah menghalangi matanya untuk melihat wajah cucunya, membaca Al-Qur'an, atau sekadar menikmati indahnya langit sore. Ia tahu penglihatannya semakin menurun, tapi untuk berobat, ia merasa itu bukan haknya—terlalu jauh, terlalu mahal.

Cerita seperti ini bukan hal baru. Ribuan warga di berbagai wilayah Jawa Barat hidup dengan gangguan penglihatan, terutama katarak, yang sebetulnya bisa diatasi. Namun bagi masyarakat kurang mampu, akses ke layanan kesehatan mata yang layak sering kali tak terjangkau. Ketika penglihatan hilang, bukan hanya kemampuan melihat yang terenggut, tapi juga rasa percaya diri, kemandirian, dan harapan.

Melihat kenyataan ini, Rotary Club of Bandung hadir lewat program Gift of Sight Indonesia—sebuah aksi nyata yang bertujuan

mengembalikan penglihatan dan harapan bagi masyarakat. Program ini merupakan bagian dari inisiatif Global Grant Rotary International, yang secara khusus berfokus pada dua kegiatan utama: pemeriksaan mata dan operasi katarak gratis bagi warga yang membutuhkan di wilayah Jawa Barat.

Untuk menghadirkan layanan yang berkualitas dan berdampak luas, Rotary Club of Bandung berkolaborasi dengan mitra strategis, yaitu Rumah Sakit Mata Nasional Cicendo di Bandung—pusat rujukan nasional dalam bidang kesehatan mata—dan PERDAMI (Perhimpunan Dokter Spesialis Mata Indonesia), organisasi profesional para dokter mata di Indonesia.

Bersama para dokter, tenaga medis, dan relawan, program Gift of Sight menjangkau berbagai komunitas—baik di kota maupun di desa. Warga mendapat pemeriksaan mata gratis, dan bagi mereka yang terdiagnosis katarak, disiapkan tindakan operasi secara cuma-cuma di fasilitas kesehatan mitra.





Namun, program ini bukan hanya soal angka—berapa orang yang diperiksa, berapa operasi yang dilakukan. Ini tentang manusia, dan harapan yang kembali menyala. Seorang ibu yang bisa kembali melihat wajah anaknya. Seorang petani yang bisa kembali ke ladang. Seorang anak sekolah yang akhirnya bisa membaca buku sendiri. Setiap mata yang kembali melihat, adalah kehidupan yang kembali bergerak maju.

Gift of Sight Indonesia membuktikan bahwa perubahan besar bisa dimulai dari tindakan sederhana: membantu seseorang untuk melihat kembali. Dan lebih dari itu, ini adalah tentang mengembalikan martabat, kemandirian, dan masa depan.

Kami percaya, pelayanan kemanusiaan yang tulus bisa membangun perdamaian—bukan hanya di panggung dunia, tapi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dan lewat kolaborasi antara Rotary Club of Bandung, RS Mata Nasional Cicendo, dan PERDAMI, ribuan mata telah dibantu, ribuan harapan telah dilahirkan kembali.

Mari bersama Rotary, kita lanjutkan misi ini. Karena setiap mata yang kembali terbuka, adalah satu dunia yang kembali terlihat. Dan dunia itu—adalah tempat di mana harapan tumbuh, dan kemanusiaan bergerak.

Mari bantu lebih banyak orang melihat dunia... sekali lagi.



In a small village in West Java, an elderly man sits quietly on the front porch of his home. His vision is blurred, the world before him slowly fading behind a curtain of white. Cataracts have stolen his ability to see his grandchild's smile, to read his Qur'an, to enjoy the colors of the sky. He knows his sight is failing—but medical care feels like a distant dream: too far, too costly.

Stories like his are not uncommon. Thousands of people across West Java suffer from visual impairment, especially cataracts—one of the leading causes of preventable blindness. For many, the loss of vision isn't just a medical issue. It's a loss of independence, of livelihood, of hope.

In response, the Rotary Club of Bandung launched Gift of Sight Indonesia, a humanitarian initiative under Rotary's Global Grant program. The goal is clear and compassionate: to provide free eye examinations and cataract surgeries for those in need across West Java.

To ensure high-quality and wide-reaching care, Rotary Club of Bandung partners with two leading institutions: the Cicendo National Eye Hospital in Bandung, Indonesia's top referral center for eye health, and PERDAMI (The Indonesian Ophthalmologists Association), a national organization of professional eye doctors.

Together with teams of doctors, nurses, and volunteers, Gift of Sight reaches into cities and rural villages alike. Free eye screenings are offered to the community, and those diagnosed with cataracts are scheduled for no-cost surgery at trusted medical facilities.

But this program is more than numbers. It's about people, and the return of hope.

It's about a mother who can finally see her child's face again. A farmer who returns to his fields with restored confidence. A schoolchild who can read her books without squinting. Every eye that sees again represents a life that moves forward—freer, fuller, and more joyful.

Gift of Sight Indonesia proves that great change can begin with a simple act: helping someone see again. More than vision, the

program restores dignity, independence, and a brighter future.

We believe true peace is built not just through treaties or declarations, but through acts of service—through bringing light where there was darkness. Through the power of collaboration, Rotary Club of Bandung, Cicendo Eye Hospital, and PERDAMI have helped thousands see again, and helped thousands more believe again.

Let's keep this mission alive. Because every eye reopened is a world rediscovered—A world where hope grows, and humanity moves forward.

Together, let's help more people see the world... once more.



LASTING IMPACT

BASIC EDUCATION AND LITERACY

FROM A SMALL MUSHALLA TO BIG DREAMS

PALEMBANG

Di sebuah sudut sederhana di kawasan Kuto Batu, Palembang, ada suara-suara kecil yang mulai berani menyebutkan cita-cita mereka. Ada yang ingin menjadi guru. Ada pula yang, sambil malu-malu, mengatakan ingin menjadi polisi, dokter, bahkan astronot. Suara-suara ini lahir dari semangat baru — semangat yang dibawa oleh sebuah gerakan bernama Rotaract GENIUS.

Sekolah Kehidupan di Musholla Al-Hidayah Bermula dari kepedulian akan keterbatasan akses pendidikan, Rotaract Club of Palembang merancang Rotaract GENIUS — singkatan dari Generasi Muda Indonesia Unggul dan Sukses. Program ini dilaksanakan setiap hari Minggu di Musholla Al-Hidayah, bukan ruang kelas besar dengan papan tulis digital, tapi cukup dengan tikar, papan tulis kecil, dan hati yang besar.

Anak-anak usia 6–13 tahun, banyak di antaranya belum lancar membaca atau menulis, duduk bersila dengan antusias. Mereka bukan hanya belajar huruf dan angka, tapi juga belajar mengenal dunia: profesi, kebersihan diri, kerja tim, dan keberanian bermimpi.

Belajar Tanpa Dibatasi Dinding

Metode belajar di Rotaract GENIUS sederhana tapi bermakna. Minggu pertama, anak-anak dikenalkan pada profesi lewat cerita dan gambar. Di minggu berikutnya, mereka belajar menjaga kebersihan dan kesehatan diri. Semua kegiatan dikemas interaktif, penuh



permainan dan tawa.

Yang membuat program ini istimewa bukan hanya materinya, tapi bagaimana para relawan mendampingi dengan cinta dan kesabaran. Mahasiswa dari Universitas Sriwijaya dan Poltekkes Palembang turut bergabung, menjadikan program ini seperti keluarga besar yang tumbuh bersama.

Dampak yang Tak Terlihat Tapi Terasa
Delapan minggu berlalu. Kini, banyak dari mereka sudah bisa membaca satu paragraf pendek. Beberapa bahkan mulai menulis surat untuk ibu mereka. Tapi lebih dari sekadar kemampuan akademik, anak-anak ini mulai percaya pada diri sendiri.

“Awalnya saya pikir mereka tidak akan tahan

diduduk dua jam belajar. Tapi sekarang mereka yang datang lebih dulu dari kami,” ungkap Dinda, salah satu relawan pengajar.

“Saya senang bisa belajar dan kakak-kakaknya baik semua. Nanti saya mau jadi dokter biar bisa bantu orang,” ucap Aisyah, murid kelas 4 yang kini sudah bisa membaca dengan lancar.

Penutupan yang Membuka Dunia

Program ini ditutup dengan kunjungan ke Museum Sultan Mahmud Badaruddin II — pengalaman pertama bagi sebagian besar anak-anak. Di sana, mereka tidak hanya melihat sejarah, tapi mulai merasa memiliki masa depan. Mereka sadar, dunia ini luas dan mereka pun layak menjelajahnya.

Sebuah Ajakan

Rotaract GENIUS bukan hanya soal mengajar, tapi tentang hadir. Hadir untuk anak-anak yang selama ini tak terdengar. Hadir untuk membuka jendela mereka pada dunia yang lebih luas. Dan kita semua bisa menjadi bagian dari itu.

Jika kamu adalah seseorang yang percaya bahwa setiap anak layak punya mimpi — dan lebih dari itu, layak diberi kesempatan untuk mewujudkannya — maka bergabunglah. Di mana pun kamu berada, kamu bisa menjadi “kakak” yang mereka ingat sepanjang hidup.

Karena perubahan besar tidak selalu dimulai dari ruang mewah. Kadang cukup dari musholla kecil di tengah kota — tempat di mana suara-suara kecil mulai percaya bahwa mereka bisa menjadi besar.

Rotaract GENIUS – Pendidikan Tanpa Batas, Cita-Cita Tanpa Hambatan.





In a modest corner of Kuto Batu, Palembang, small voices have begun to speak their dreams aloud. Some want to become teachers. Others—shyly but surely—say they dream of becoming police officers, doctors, or even astronauts. These voices are rising with new hope, thanks to a movement called Rotaract GENIUS.

A School of Life at Al-Hidayah Prayer Room
Born from a desire to address the lack of access to education, the Rotaract Club of Palembang launched Rotaract GENIUS—short for Generasi Muda Indonesia Unggul dan Sukses (Indonesia’s Excellent and Successful Young Generation). The program takes place every Sunday at the Al-Hidayah prayer room, not in large, high-tech classrooms, but on simple mats, with small whiteboards, and most importantly—big hearts.

Children aged 6 to 13, many of whom could not yet read or write, sit cross-legged in eager anticipation. They don’t just learn letters and numbers; they begin to understand the world—through lessons about professions, hygiene, teamwork, and the power of dreams.

Learning Without Walls

The learning methods are simple, yet profoundly meaningful. In the first weeks, the children are introduced to different careers through stories and illustrations. As the weeks go on, they learn personal hygiene and build soft skills through play and group activities.

What makes this program truly special isn’t only the curriculum, but the genuine care and patience of the volunteers. University students from Sriwijaya University and Poltekkes Palembang also joined the initiative, turning the project into one big, growing family.

Impact Beyond Numbers

Eight weeks later, many of the children who once struggled to read can now manage entire paragraphs. Some have even started writing letters to their parents. But beyond academic skills, they’ve gained something deeper: confidence.

“At first, I thought they wouldn’t last more than 10 minutes in class. Now, they arrive even before we do,” said Dinda, one of the volunteer teachers.

“I love learning and the older sisters and brothers are really kind. I want to be a doctor so I can help people,” said Aisyah, a fourth grader who now reads fluently.

A Closing That Opens the World

The program concluded with a visit to the Sultan Mahmud Badaruddin II Museum—an eye-opening experience for many of the children. For some, it was their very first time in a museum. There, they didn’t just learn about history; they started to feel a sense of belonging in the larger world. They realized the world is wide—and they, too, deserve a place in it.

A Quiet Invitation

Rotaract GENIUS is not just about teaching—it’s about showing up. Showing up for children whose voices have long gone unheard. Showing up to open a window to the world. And this is something we can all be part of.

If you believe that every child deserves to dream—and more than that, deserves the chance to chase that dream—then join us. Wherever you are, you can be the “big brother” or “sister” they remember for life.

Because meaningful change doesn’t always begin in grand buildings. Sometimes, it starts in a small prayer room in the heart of the city—where little voices are learning to believe they can grow big.

Rotaract GENIUS – Education Without Barriers, Dreams Without Limits

PLANTING HOPE, GROWING ECONOMIES

YOGYAKARTA



Hari itu, Kamis 24 April 2025, Yogyakarta menyambut pagi seperti biasa—hangat, ramai, dan penuh kehidupan. Di tengah keramaian Pasar Beringharjo, aroma pisang matang menyeruak di antara lalu-lalang pembeli dan pedagang. Namun pagi itu ada yang berbeda. Senyum para pedagang pisang tampak lebih lapang, lebih lega. Bukan karena dagangan laris semata, tapi karena ada harapan baru yang hadir: bantuan pinjaman modal usaha dari Rotary Club of Yogya Tugu (RCYT).

Dengan penuh semangat, perwakilan RCYT datang bukan sekadar menyerahkan dana, tapi juga membawa semangat kepercayaan dan solidaritas. Bantuan ini bukan pinjaman biasa—tidak ada bunga, tidak ada tekanan. Hanya sebuah kepercayaan bahwa mereka, para pedagang kecil yang sehari-hari berjuang

di balik tumpukan pisang dan terik matahari, layak untuk tumbuh dan berkembang. Bahwa mereka bukan sasaran empuk para rentenir, melainkan bagian dari solusi ekonomi bangsa.

“Setiap usaha, sekecil apa pun, layak mendapatkan dukungan—bukan tekanan,” ujar salah satu anggota RCYT dengan hangat. Harapan mereka sederhana tapi kuat: semoga bisnis para ibu pedagang pisang ini terus berkembang, dan semoga kepercayaan yang diberikan tetap terjaga. Karena saat seseorang diberi kepercayaan, ia merasa dihargai, dimampukan, dan pada akhirnya, diberdayakan.

Tak jauh dari sana, di sebuah sudut desa di Godean, 12 perempuan tangguh tengah merawat kolam-kolam kecil berisi ikan nila, bawal, dan koi. Mereka bukan pengusaha besar, tapi merekalah tulang punggung keluarga dan penggerak roda ekonomi lokal. Dengan tangan-tangan terampil, mereka mengelola usaha ternak ikan dengan sabar dan tekun.

Rotary Club of Yogya Tugu juga hadir di sana, membawa program micro credit kepada Kelompok Simpan Pinjam Wanita. Bukan sekadar bantuan finansial, tetapi sebuah kepercayaan bahwa mereka mampu—dan memang telah lama mampu—bangkit, mandiri, dan membawa perubahan. Tanpa bunga, tanpa jaminan, hanya dengan dasar saling percaya dan tanggung jawab.

Program micro credit dari RCYT adalah wujud nyata dari salah satu dari 7 Area of Focus Rotary, yaitu Menumbuhkan Ekonomi Lokal. Tapi sesungguhnya, ini lebih dari program. Ini adalah kisah tentang keberpihakan. Tentang menempatkan kemanusiaan dan kepercayaan di atas sistem yang sering kali kaku dan merugikan yang kecil.

Bayangkan jika kita semua melakukan hal serupa. Bayangkan jika di setiap sudut kota, desa, dan pasar, ada satu tangan yang terulur, bukan untuk mengambil, tapi untuk mengangkat. Betapa besar perubahan yang bisa kita buat—bukan dengan dana besar atau proyek megah, tapi dengan kepedulian nyata, niat tulus, dan tindakan kecil yang konsisten.



Mari kita belajar dari semangat para ibu pedagang pisang dan peternak ikan ini. Mereka tidak menunggu keadaan membaik. Mereka bekerja setiap hari, meski dalam keterbatasan, meski sering tak terlihat. Mereka tidak menyerah—dan semestinya, kita pun tidak tinggal diam.

Kita semua bisa ambil bagian dalam perubahan ini. Tidak harus lewat organisasi besar. Bisa dimulai dari komunitas kecil, dari membantu tetangga, dari membeli produk lokal, dari memberi pinjaman tanpa bunga kepada yang membutuhkan. Atau cukup dengan mendengarkan, memberi waktu, dan percaya bahwa setiap orang punya potensi untuk berkembang jika diberi kesempatan.

Rotary Club of Yogya Tugu telah memulainya. Sekarang giliran kita.

Mari kita bergerak bersama, menumbuhkan ekonomi dari bawah, dari akar rumput. Mari kita dukung para perempuan tangguh, para pedagang kecil, dan para pelaku UMKM yang tak pernah berhenti bermimpi. Karena ketika satu orang berubah, lingkungan bisa berubah. Dan ketika banyak orang bergerak bersama, dunia bisa menjadi tempat yang lebih adil, lebih manusiawi, dan lebih penuh harapan.

Ayo, kita tumbuhkan harapan bersama. Dari lingkungan kita, dari sekarang.



On Thursday, April 24, 2025, Yogyakarta woke up to another bustling morning. At Pasar Beringharjo, one of the city's most iconic traditional markets, the smell of ripe bananas filled the air, mingling with the sounds of bargaining and the rhythm of daily life. But something felt different that day—there was a quiet buzz of hope.

The Rotary Club of Yogya Tugu (RCYT) had come, not as outsiders, but as friends—bringing more than just assistance. They brought trust.

That morning, RCYT representatives extended microcredit loans—interest-free and without collateral—to banana sellers in the market. Not because these women had flawless financial statements, but because they had something even more valuable: commitment, honesty, and the will to thrive. This wasn't charity. It was belief in people who wake up every day to fight for their families through small but mighty businesses.

"Our hope is that your business will grow and our trust will stay strong," one RCYT member said warmly. These women, often overlooked by traditional financial systems, now had an opportunity to grow without the crushing burden of loan sharks and predatory interest. It was a step toward financial freedom—and it mattered.

Meanwhile, in a quieter corner of Godean, a group of twelve resilient women were hard at work tending to ponds of tilapia, pomfret, and koi fish. These women are part of the Women's Savings and Loan Group—humble in appearance, yet mighty in spirit. They are entrepreneurs, providers, caretakers, and community builders.

RCYT also extended their microcredit support to these women, offering capital not only as financial help, but as an act of confidence. There were no long contracts, no complicated requirements. Just trust and shared responsibility. That is the essence of this program: empowering through simplicity, lifting through belief.

This initiative is part of Rotary's 7 Areas of Focus, specifically Growing Local Economies. But more than a program, it is a philosophy.

It's a reminder that change doesn't have to come from massive institutions or billion-dollar investments. Real change often begins in the smallest acts of compassion—in a hand reaching out, in trust extended, in potential believed in.

Now imagine if more of us did this. Imagine if in every town, every market, and every village, there were people who chose to support instead of judge, to lend a hand instead of turning away. What if we stopped waiting for change to come from above, and started planting it ourselves, right where we are?

Let us take inspiration from these banana vendors, from these fish farmers—women who never gave up, even when the odds were against them. Let us walk beside them, support them, and amplify their impact.

You don't have to be part of a big organization to make a difference. Start where you are. Support a local seller. Offer mentorship. Share knowledge. Create opportunities. Lend interest-free when you can. Listen. Empower. Trust.

RCYT has taken this step. Now it's our turn. Let's be the hands that lift. Let's grow hope, nurture dignity, and build stronger communities—together.

Let's make change real. Let's start in our own neighborhoods. Let's start today.

LASTING IMPACT

ENVIRONMENT



RESTORING THE COAST, GROWING HOPE

BENOA, BALI

Di sebuah sudut tenang Pulau Bali, tepatnya di Benoa, laut dan daratan pernah berseteru dalam diam. Abrasi perlahan mencuri tanah, ekosistem pesisir melemah, dan para nelayan setempat mulai merasakan dampaknya. Hutan mangrove yang dulu menjadi benteng alami semakin menyusut, terkikis oleh waktu, pembangunan, dan kelalaian manusia.

Namun, seperti gelombang yang tak pernah lelah memeluk pantai, semangat warga tak pernah benar-benar surut. Di tengah keterbatasan, tumbuh kesadaran bahwa mereka tidak bisa hanya menjadi saksi dari kerusakan ini. Mereka ingin bertindak, tetapi mereka juga tahu bahwa perubahan membutuhkan lebih dari sekadar niat. Dibutuhkan kolaborasi, pengetahuan, dan dorongan awal yang kuat.

Di sinilah Rotary Club Bali Taman hadir—bukan sebagai penyelamat, tetapi sebagai katalis perubahan. Bersama para mitra dan

komunitas lokal, mereka memulai proyek Mangrove for the Future: Coastal Conservation. Proyek ini bukan semata kegiatan penanaman mangrove; ini adalah upaya membangun kembali hubungan antara manusia dan alam, dengan masyarakat sebagai aktor utama.

Rotary mendengarkan. Rotary belajar dari masyarakat yang telah lama hidup berdampingan dengan alam. Dan Rotary menghubungkan mereka dengan sumber daya, pelatihan, serta jejaring yang bisa mengangkat suara mereka agar terdengar lebih jauh.

Melalui proyek ini, para warga—petani, nelayan, ibu rumah tangga, pemuda desa—turun langsung ke lapangan. Mereka bukan hanya menanam mangrove, tetapi juga menanam kesadaran kolektif bahwa mereka memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan

lingkungan. Mereka memetakan area kritis, belajar teknik rehabilitasi ekosistem, dan berbagi pengetahuan antargenerasi tentang bagaimana laut dan hutan bisa kembali dipulihkan secara lestari.

Dalam setiap langkahnya, Rotary Club Bali Taman memberi ruang dan dukungan, membiarkan komunitas mengambil kendali atas perubahan yang mereka inginkan. Rotary mempertemukan pihak-pihak yang sebelumnya berjalan sendiri-sendiri: akademisi, pemerintah daerah, pengusaha lokal, dan organisasi masyarakat sipil—semua menjadi bagian dari upaya bersama yang mengakar.

Dampak proyek ini terasa dalam banyak lapisan kehidupan masyarakat. Selain melindungi ekosistem pesisir dan mengurangi abrasi, hutan mangrove yang dipulihkan kini membantu memperbaiki kualitas udara dan menciptakan lingkungan yang lebih sejuk dan sehat. Kehidupan laut mulai pulih, mendukung hasil tangkapan nelayan dan keberlanjutan perikanan lokal.

Lebih dari itu, proyek ini membuka peluang edukasi bagi generasi muda. Lebih dari 1.000 orang, termasuk siswa sekolah dan penduduk pesisir, telah ikut serta dalam kegiatan edukatif tentang konservasi, perubahan iklim, dan pentingnya menjaga keseimbangan alam.

Bagi banyak dari mereka, ini adalah pertama kalinya mereka memahami secara langsung bagaimana tindakan kecil seperti menanam pohon bisa berdampak besar bagi masa depan komunitasnya.

Kisah ini bukan hanya tentang Benoa. Ini adalah gambaran bahwa ketika komunitas diberdayakan dan didukung dengan tulus, mereka bisa menjadi penjaga terbaik bagi lingkungannya. Rotary Club Bali Taman percaya bahwa kekuatan perubahan ada di tangan masyarakat. Dan ketika Rotary berani memposisikan diri sebagai jembatan, bukan pusat perhatian, maka kolaborasi sejati dapat tumbuh dan mengakar.

Kini, saat dunia menghadapi ancaman lingkungan yang makin nyata, kita semua diundang untuk belajar dari cerita ini—bahwa perubahan tidak datang dari satu pihak, tetapi dari kebersamaan dan kemauan untuk bertindak.

Rotary telah memulai langkahnya. Masyarakat telah membuktikan kemampuannya. Kini, pertanyaannya adalah:

Apakah kita siap menjadi bagian dari gerakan ini?

Mari bergabung, bukan hanya untuk menanam pohon, tetapi untuk menumbuhkan masa depan bersama.



In a quiet corner of Bali, in the coastal area of Benóa, the sea and land once stood in silent conflict. Coastal erosion steadily claimed the shoreline, ecosystems weakened, and local fishers began to feel the toll. The once-thriving mangrove forests—natural guardians of the coast—were dwindling, slowly lost to time, unchecked development, and human neglect.

Yet, like the waves that never cease to embrace the shore, the spirit of the people never truly faded. Amidst limited resources, a deep awareness began to grow: they could no longer stand by as passive witnesses to environmental loss. They wanted to act—but they also knew that change requires more than good intentions. It needs collaboration, knowledge, and a powerful spark to begin.

That spark came in the form of Rotary Club Bali Taman. Not as saviors, but as catalysts of change, they joined hands with the local community to launch the “Mangrove for the Future: Coastal Conservation” project. This was not merely a tree-planting campaign. It was a mission to rebuild the relationship between people and nature—one rooted in respect, shared responsibility, and sustainability.

Rotary listened. Rotary learned from the community—those who had lived with and cared for these lands for generations. And Rotary helped connect them with tools, training, and networks that would amplify their voice and power their actions.

Through the project, villagers—farmers, fishers, homemakers, young people—stepped up as the main actors of change. They mapped critical areas, applied sustainable restoration techniques, and passed down traditional knowledge about the delicate balance between the ocean and the forest. They weren’t just planting mangroves. They were planting a future.

And Rotary Club Bali Taman was there every step of the way—not to lead, but to empower. They brought together people who had long worked in silos: researchers, local governments, businesses, and civil society organizations. With Rotary as a bridge, true community-driven collaboration took root.

The impact has been transformative. The shoreline has begun to stabilize. Marine biodiversity is making a comeback. The mangroves are improving air quality, serving as a natural carbon sink, and creating a healthier, cooler environment for the surrounding villages. Fish populations are rebounding, supporting the livelihoods of small-scale fishers.

But beyond ecological success, this project is changing lives. It has created powerful educational opportunities for over 1,000 people, including students and coastal residents, who now understand the role they can play in protecting their environment. Many of them participated in environmental workshops, learned about climate resilience, and took part in hands-on restoration efforts—building not just skills, but a lasting sense of stewardship.

This isn’t just a story about Benóa. It’s a living example of what can happen when a community is empowered to lead and supported with care. Rotary Club Bali Taman believes the greatest force for change lies within the people themselves. And when Rotary chooses to be the bridge—not the spotlight—real transformation can flourish.

Today, as our planet faces accelerating environmental challenges, we are all invited to learn from this story: that meaningful change doesn’t come from the top down. It comes from working together, side by side.

Rotary has taken the first step. The community has proven its strength. Now the question is:

Are you ready to be part of this movement? Join us—not just to plant trees, but to grow a sustainable future, together.



LASTING IMPACT

DISEASE PREVENTION AND TREATMENT



A DROP OF BLOOD, A MILLION HOPES

YOGYAKARTA

Pagi itu, Senin, 23 Juni 2025, suasana di Main Atrium Plaza Ambarrukmo terasa berbeda. Di ruang yang biasanya dipenuhi langkah-langkah tergesa para pengunjung pusat perbelanjaan, kini hadir alunan semangat yang lebih dalam—semangat untuk memberi. Orang-orang berdatangan, bukan untuk belanja, melainkan untuk menyumbangkan sesuatu yang tak terlihat nilainya di etalase mana pun: setetes darah.

Di balik meja registrasi, para relawan menyambut dengan senyum hangat. Tak ada syarat istimewa untuk jadi bagian dari kegiatan ini. Yang datang pun beragam: mahasiswa yang baru saja selesai kuliah, karyawan yang mengambil cuti sejenak, ibu rumah tangga yang datang bersama suami, hingga pensiunan yang ingin tetap berguna bagi sesama. Seorang pengemudi ojek daring bahkan menyempatkan diri di sela jadwalnya. “Sudah tiga kali saya donor. Rasanya lega bisa bantu orang lain tanpa harus keluar uang,”

ujarnya sambil menggulung lengan baju.

Di kursi sebelah, seorang mahasiswi tampak menenangkan temannya yang sedikit gugup. “Anggap saja ini bagian dari tanggung jawab sosial kita,” katanya, menunjukkan bahwa keberanian bisa ditularkan melalui empati. Tak sedikit pula yang datang sekadar menyemangati, menjadi saksi diam dari aksi kemanusiaan yang tak butuh sorotan besar. Mereka mengabadikan momen, menyebarkannya, berharap bisa mengetuk lebih banyak hati untuk ikut peduli.

Kegiatan ini bukan sekadar acara rutin. Ia lahir dari sebuah perayaan yang diisi dengan makna. Rotary Club Mataram Yogyakarta, yang tengah memperingati hari jadinya yang ke-39, memutuskan untuk merayakannya bukan dengan pesta atau seremoni, tetapi dengan pengabdian. Bersama PMI Daerah Istimewa Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dan Ambarukmo Group, Rotary



menggandeng tangan-tangan yang bersedia bergerak untuk sesama.

Mereka memilih momen Hari Donor Darah Sedunia bukan hanya sebagai simbol, tapi sebagai gerakan. Targetnya bukan main-main: 1.000 kantong darah. Bukan sekadar angka, tetapi harapan—harapan baru bagi ribuan pasien yang saat ini terbaring di rumah sakit, menunggu uluran tangan dari seseorang yang bahkan mungkin tak mereka kenal.

Di Yogyakarta, kebutuhan darah tiap bulan bisa mencapai 3.500 kantong, namun stok yang tersedia sering kali hanya sekitar 2.500. Ada kesenjangan, dan di sanalah ruang kepedulian mengambil peran. Di sanalah makna dari donor darah menjadi lebih dari sekadar kegiatan, tetapi penyambung hidup.

Wajah-wajah pendonor menyimpan kisah. Ada yang datang sendiri, ada yang datang bersama sahabat. Ada yang baru pertama kali, dengan ragu-ragu namun penuh niat. Mereka tahu, apa yang mereka berikan hari ini mungkin menjadi harapan terakhir seseorang yang sedang bertarung di ambang hidup dan mati.

Petugas PMI tidak hanya menjalankan tugas medis. Mereka juga menjadi pendengar dan penyemangat. Mereka mendengarkan kisah-kisah penuh haru—tentang keluarga yang

diselamatkan karena adanya pendonor darah, tentang rasa ingin membalas kebaikan yang pernah diterima, atau tentang keinginan sederhana untuk berarti bagi orang lain.

Dan Rotary hadir sebagai penghubung. Bukan sebagai pusat perhatian, tetapi sebagai penggerak di balik layar. Mengajak mitra, menyatukan visi, dan membangun ruang di mana kebaikan bisa tumbuh dan mengalir. Rotary membuktikan bahwa perubahan tidak selalu datang dari tindakan besar, tetapi dari keberanian untuk memulai dan keuletan untuk terus melangkah bersama.

Hari itu, Yogyakarta tak hanya menjadi kota budaya, tetapi juga kota yang menyala oleh semangat kemanusiaan. Dari perayaan ulang tahun, tercipta gelombang aksi. Dari satu kegiatan, lahir harapan bagi banyak nyawa.

Karena sejatinya, hidup bukan tentang seberapa banyak yang bisa kita miliki, tetapi seberapa besar kita bisa memberi. Dan setetes darah yang kita sumbangkan hari ini, bisa menjadi sejuta harapan bagi mereka yang sedang menunggu kesempatan kedua untuk hidup.

Mari terus bergerak, bersama. Menjadi bagian dari kebaikan. Karena siapa pun kita, dari mana pun kita berasal, kita semua bisa menjadi sumber harapan.

On Monday, June 23, 2025, the atmosphere at Main Atrium Plaza Ambarrukmo felt different. The usual bustle of shoppers was replaced by a quiet determination, a collective spirit to give. People arrived not to shop, but to donate something far more valuable than anything on display—a drop of blood that could save a life.

Behind the registration desk, volunteers from the blood service welcomed everyone with warm smiles. No special qualifications were needed to participate. Students who had just finished class, employees taking a short break, housewives accompanied by their husbands, and retirees eager to continue making a difference—all stood in line for the same reason. A rideshare driver even came in between orders. “This is my third time donating. It feels good to help others without spending a dime,” he said as he rolled up his sleeve.

Next to him, a university student gently reassured her nervous friend. “Just think of it as our social responsibility,” she smiled. Others didn’t donate, but came to show their support—sharing the moment on social media, offering encouragement, and witnessing the quiet power of collective compassion.

This was more than a routine blood drive. It was a celebration with a deeper meaning. Rotary Club Mataram Yogyakarta, marking its 39th anniversary, chose to honor the occasion not with a party, but with service. Together with the Indonesian Red Cross (PMI) of Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, and Ambarukmo Group, Rotary sparked a movement rooted in humanity.

They transformed the commemoration of World Blood Donor Day into real action, setting an ambitious goal: to collect 1,000 units of blood in a single day. But this was more than a number—it represented hope. Hope for thousands of patients in hospitals, waiting for someone—anyone—to help them survive another day.

In Yogyakarta, the monthly demand for blood can reach 3,500 units, yet available supplies often fall short, barely hitting 2,500. Behind these numbers are real people—children needing transfusions, mothers in critical labor,

and patients clinging to life. And on this special day, hundreds of people chose not to look away.

Each donor carried their own story. Some came alone, others with friends. Many were first-time donors—nervous, yet willing. They knew that what they were giving could become someone else’s last chance at life.

PMI staff weren’t just medical workers—they were listeners, supporters, and caretakers. They heard touching stories from those whose loved ones had once been saved by blood donors, from people who felt the urge to give back, and from others simply wanting to do something meaningful amidst the chaos of daily life.

Rotary didn’t seek the spotlight. It moved quietly, yet powerfully, as a connector—gathering partners, uniting visions, and creating a space where compassion could thrive. Rotary reminded us that change doesn’t always come from grand gestures, but from the courage to take the first step, and the persistence to walk together.

That day, Yogyakarta wasn’t just a cultural city—it became a city of compassion. From a birthday celebration came a wave of hope. From a single event, life-saving potential flowed.

Because at its heart, life isn’t about how much we can possess, but how much meaning we can bring to others. And the drop of blood we donate today may very well become a million hopes for someone waiting for their second chance.

Let us keep this spirit alive. Let us be part of something greater. Because no matter who we are or where we come from, we all have the power to give hope.

A THOUSAND DREAMS, ONE SHARED HEART

DELI SERDANG

Di Desa Naga Timbul, Tanjung Morawa, Deli Serdang, setiap pagi adalah cerita tentang harapan. Anak-anak berangkat ke sekolah melewati jalan tanah yang becek saat hujan dan berdebu saat kering. Tapi mereka datang dengan wajah penuh semangat, membawa buku yang tak selalu baru, dan mimpi yang selalu segar.

Ruang kelas mereka jauh dari kata layak. Dindingnya rapuh, fasilitas seadanya, dan aula tempat mereka bisa berkumpul atau belajar bersama tak pernah ada. Tapi tak satu pun dari mereka berhenti bermimpi. Karena mereka percaya, pendidikan adalah satu-satunya jalan keluar dari keterbatasan.

Para guru di sana pun bukan orang biasa. Mereka adalah orang-orang hebat yang memilih bertahan dan mengabdikan. Dengan gaji seadanya dan sarana terbatas, mereka tetap berdiri di depan kelas, bukan hanya mengajar, tapi juga membesarkan hati anak-anak, menyemai keberanian, dan menumbuhkan cita-cita.

Melihat perjuangan itu, Rotary Club Medan Talenta (Rotalent) hadir bukan sebagai penonton, tapi sebagai sahabat. Rotalent percaya bahwa perubahan besar dimulai dari langkah kecil yang konsisten. Bersama masyarakat dan para donatur, Rotalent memulai pembangunan ruang kelas dan aula serbaguna di Desa Naga Timbul—tempat yang akan menjadi rumah bagi harapan, tempat anak-anak bisa belajar, berdiskusi, berlatih, dan bertumbuh tanpa takut akan

batasan ruang.

Peletakan batu pertama menjadi momen haru dan bersejarah. Batu itu bukan sekadar fondasi bangunan, tapi simbol dari awal yang baru bagi lebih dari 1000 anak di desa ini. Hal ini tentu tidak mungkin terwujud tanpa kerja sama masyarakat, kemurahan hati para donatur, dan jiwa gotong royong dari banyak pihak yang percaya bahwa setiap anak, di mana pun mereka lahir, berhak memiliki tempat untuk bermimpi.

Namun kebaikan tidak berhenti di sana.

Sebagai bagian dari penggalangan dana, Rotalent mengadakan charity music event “Song For Humanity 3.0” tahun 2025. Uniknya, anak-anak yang dilibatkan sebagai aktor suara dalam pertunjukan drama musikal ini bukan penerima manfaat, melainkan anak-anak dari para anggota Rotalent dan relawan di Kota Medan.

Dengan antusiasme luar biasa, mereka mengikuti proses dubbing dengan semangat. Anak-anak ini bukan sekadar tampil, mereka belajar tentang empati, tentang menjadi bagian dari perjuangan teman-teman mereka yang mungkin tak mereka kenal langsung, tapi tetap mereka pedulikan. Lewat suara mereka, mereka menyampaikan pesan harapan, menyuarakan mimpi anak-anak di desa lain yang sedang memperjuangkan masa depan.

Dari kegiatan ini, tumbuh pemahaman baru—



bahwa aksi kecil bisa berarti besar, bahwa sejak dini kita bisa mengajarkan kepedulian, keberanian untuk bersuara, dan semangat berbagi. Anak-anak di Medan belajar bahwa membantu tak harus dengan uang besar, tapi bisa dimulai dari suara, waktu, dan hati yang peduli.

Seperti yang disampaikan oleh Acek Benu (@mcbenu),

Kita hidup bukan hanya untuk diri sendiri, tapi untuk menjadi manfaat bagi sesama. Kebaikan bisa dimulai dari tenaga, waktu, ataupun materi, sesuai kemampuan kita.

Hari ini, Naga Timbul sedang menyusun masa depan barunya. Tapi mereka tak berjalan sendiri.

Ayo teman-teman, masyarakat Kota Medan, dan siapa pun yang membaca kisah ini, mari kita bergerak bersama. Mari bergandengan tangan dengan @rotalent.mdn, karena dari satu batu, bisa tumbuh seribu mimpi. Dan dari suara anak-anak di Medan, bisa lahir keberanian bagi anak-anak di Naga Timbul untuk terus bermimpi, tanpa batas.

In the quiet village of Naga Timbul, Tanjung Morawa, Deli Serdang, each morning begins with hope. Children walk to school along dusty roads and muddy paths, their shoes worn, their books far from new—but their spirits, unshaken. They know that education is not just a daily routine, but their bridge to a better future.

Their classrooms are modest, the facilities limited, and there has never been a proper hall where they can gather, collaborate, or simply dream together. Yet they come, every day, ready to learn. Behind them stand teachers—heroes in silence—who continue to teach with unwavering dedication. They don't just deliver lessons, they raise dreams and nurture resilience.

Witnessing this quiet struggle, Rotary Club Medan Talenta (Rotalent) stepped in—not as outsiders, but as friends, as catalysts, as connectors of compassion. With the support of kind-hearted donors and the community, Rotalent initiated the construction of a combined classroom and multi-purpose hall—a much-needed space where learning, creativity, and connection could flourish.

The groundbreaking ceremony, the laying of the first stone, was not just a construction milestone—it was a declaration of belief. A belief in the potential of more than 1,000 children from Naga Timbul. This dream would never be possible without the generosity of those who chose to care, to give, and to act.

But Rotalent's mission goes beyond bricks and mortar.

As part of their fundraising effort, Rotalent organized a charity music event—Song For Humanity 3.0 in 2025. This time, the spotlight was not on the beneficiaries, but on the children of Rotalent members and volunteers from the city of Medan.

These children eagerly took part as voice actors in a musical drama, lending their voices in the dubbing process. What began as a performance soon became something deeper: a lesson in empathy. They weren't just narrating a story—they were becoming part of it. Through their voices, they were speaking for children like those in Naga Timbul, whose

dreams depend not just on education, but on people who care enough to help them get there.

These young volunteers learned that kindness has many forms. It can start with a voice, a gesture, a small action. They learned that even from afar, you can make a difference. That helping others doesn't always require wealth—sometimes, it simply requires heart.

As Acek Benu (@mcbenu) beautifully put it,

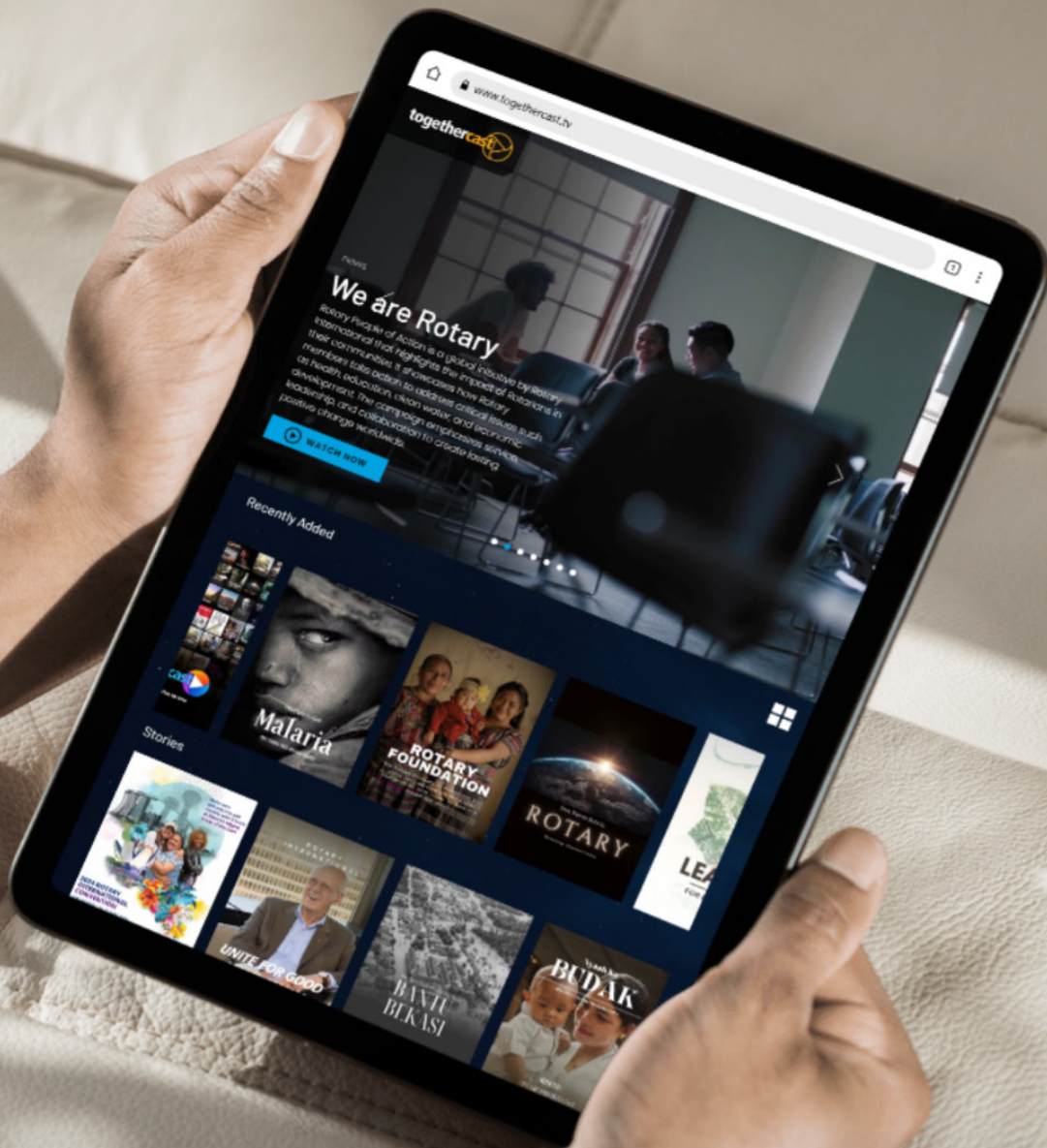
We're not here just to live for ourselves, but to be useful to others. Kindness can come from our time, energy, or resources—whatever we are able to give.

Today, Naga Timbul is not alone in its journey. Their future is being shaped by those who believe in sharing hope across distances.

So, dear friends, people of Medan and beyond, this is your invitation. Join hands with @rotalent.mdn. Let's continue to sow seeds of kindness. Let's be the voice, the bridge, the stone that builds the dream, because from a single voice, courage can rise. And from a single stone, a thousand dreams can grow.







togethercast 

**expanding Rotary's reach through
dedicated on-demand TV**

<https://www.togethercast.tv>